Jurnal Perempuan
untuk pencerahan dan kesetaraan
Vol. 25 No. 4, November 2020
p-ISSN 1410-153X
e-ISSN 2541-2191
107

Perempuan & Pandemi Covid-19

Catatan Jurnal Perempuan
Perempuan & Pandemi Covid-19

Artikel

Perspektif Feminisme: Interseksionalitas dan Covid-19
Gadis Arivia

Dari Kehilangan ke ketahanan: Studi atas Pengalaman Perempuan Sumba dalam Penanganan Covid-19
Meylani Yo & Pupu Purwaningsih

Beberapa Pengalaman Perempuan Indonesia dalam Mengatasi Dampak Pandemi Covid-19
Alimatul Qibtiyah

Mempertahankan Ruang Kewargaan: Perempuan Aktivis dan Politik Spasial di Masa Pandemi Covid-19
Robertus Robet, Retna Hanani & Charine

Urgensi Perspektif Gender dalam Mitigasi Pandemi Covid-19
Misiyah

Gerakan Perempuan Ulama Merespons Pandemi Covid-19 di Tengah Komunitas: Pengalaman Simpul Rahima
Andi Nur Faizah

Potret Dampak Penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar di Masa Pandemi Covid-19 terhadap Perempuan dan Kelompok Marginal melalui Pendekatan Feminisme Interseksional
Atnike Nova Sigiro, Abby Gina & Dewi Komalasari

Diterbitkan oleh:

YAYASAN YJP JURNAL PEREMPUAN

Yayasan Jurnal Perempuan
No. Akreditasi: 36/E/KPT/2019

Gerakan 1000 Sahabat Jurnal Perempuan

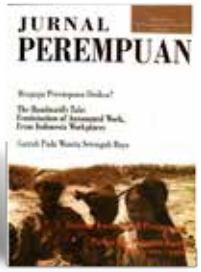

Pemerhati Jurnal Perempuan yang baik,

Jurnal Perempuan (JP) pertama kali terbit dengan nomor 01 Agustus/September 1996 dengan harga jual Rp 9.200,-. Jurnal Perempuan hadir di publik Indonesia dan terus-menerus memberikan yang terbaik dalam penyajian artikel-artikel dan penelitian yang menarik tentang permasalahan perempuan di Indonesia.

Tahun 1996, Jurnal Perempuan hanya beroplah kurang dari seratus eksemplar yang didistribusikan sebagian besar secara gratis untuk dunia akademisi di Jakarta. Kini, oplah Jurnal Perempuan berkisar 3000 eksemplar dan didistribusikan ke seluruh Indonesia ke berbagai kalangan mulai dari perguruan tinggi, asosiasi profesi, guru-guru sekolah, anggota DPR, pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat dan kalangan umum seperti karyawan dan ibu rumah tangga.

Kami selalu hadir memberikan pencerahan tentang nasib kaum perempuan dan kelompok minoritas lainnya melalui kajian gender dan feminisme. Selama perjalanan hingga tahun ini, kami menyadari betapa sangat berat yang dihadapi kaum perempuan dan betapa kami membutuhkan bantuan semua kalangan termasuk laki-laki untuk peduli pada perjuangan perempuan karena perjuangan ini.

Jurnal Perempuan menghimbau semua orang yang peduli pada Jurnal Perempuan untuk membantu kelangsungan penerbitan, penelitian dan advokasi Jurnal Perempuan. Tekad kami adalah untuk hadir seterusnya dalam menyajikan penelitian dan bacaan-bacaan yang bermanfaat untuk masyarakat Indonesia dan bahkan suatu saat dapat merambah pembaca internasional. Kami berharap anda mau membantu mewujudkan cita-cita kami.

Bila anda percaya pada investasi bacaan bermutu tentang kesetaraan dan keadilan dan peduli pada keberadaan Jurnal Perempuan, maka, kami memohon kepada publik untuk mendukung kami secara finansial, sebab pada akhirnya Jurnal Perempuan memang milik publik. Kami bertekad menggalang 1000 penyumbang Jurnal Perempuan atau 1000 Sahabat Jurnal Perempuan. Bergabunglah bersama kami menjadi penyumbang sesuai kemampuan anda:

- ☐ SJP Mahasiswa S1 : Rp 150.000,-/tahun
- ☐ SJP Silver : Rp 300.000,-/tahun
- ☐ SJP Gold : Rp 500.000,-/tahun
- ☐ SJP Platinum : Rp 1.000.000,-/tahun
- ☐ SJP Company : Rp 10.000.000,-/tahun

Formulir dapat diunduh di http://www.jurnalperempuan.org/sahabat-jp.html

Anda akan mendapatkan terbitan-terbitan Jurnal Perempuan secara teratur, menerima informasi-informasi kegiatan Jurnal Perempuan dan berita tentang perempuan serta kesempatan menghadiri setiap event Jurnal Perempuan.

Dana dapat ditransfer langsung ke bank berikut data pengirim, dengan informasi sebagai beriktut:

- Bank Mandiri Cabang Jatipadang atas nama Yayasan Jurnal Perempuan Indonesia
No. Rekening 127-00-2507969-8
(Mohon bukti transfer diemail ke himah@jurnalperempuan.com)

Semua hasil penerimaan dana akan dicantumkan di website kami di: **www.jurnalperempuan.org**

Informasi mengenai donasi dapat menghubungi Himah Sholihah
(Hp 081807124295, email: himah@jurnalperempuan.com).
Sebagai rasa tanggung jawab kami kepada publik, sumbangan anda akan kami umumkan pada tanggal 1 setiap bulannya di website kami www.jurnalperempuan.org dan dicantumkan dalam Laporan Tahunan Yayasan Jurnal Perempuan.

Salam pencerahan dan kesetaraan,

Gadis Arivia
(Pendiri Jurnal Perempuan)

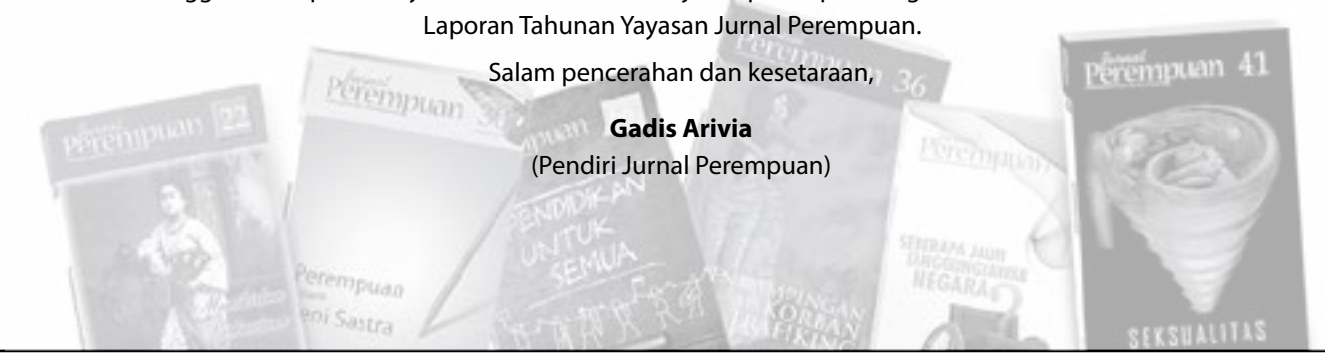

Jurnal Perempuan
untuk pencerahan dan kesetaraan

Vol. 25, No. 4, November 2020

ISSN 1410-153X

PENDIRI
Dr. Gadis Arivia
Prof. Dr. Toeti Heraty Noerhadi-Roosseno
Ratna Syafrida Dhanny
Asikin Arif (Alm.)

DEWAN PEMBINA
Dr. Gadis Arivia
Prof. Dr. Toeti Heraty Noerhadi-Roosseno
Mari Elka Pangestu, Ph.D.
Svida Alisjahbana

DIREKTUR & PEMIMPIN REDAKSI
Dr. Atnike Nova Sigiro

DEWAN REDAKSI
Prof. Dr. Sulistyowati Irianto (Antropologi Hukum Feminisme, Universitas Indonesia)
Prof. Sylvia Tiwon (Antropologi Gender, University California at Berkeley)
Prof. Saskia Wieringa (Sejarah Perempuan & Queer, Universitaet van Amsterdam)
Prof. Dr. Musdah Mulia (Pemikiran Politik Islam & Gender, UIN Syarif Hidayatullah)
Dr. Nur Iman Subono (Politik & Gender, FISIPOL Universitas Indonesia)
Mariana Amiruddin, M.Hum (Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan)
Yacinta Kurniasih, M.A. (Sastra dan Perempuan, Faculty of Arts, Monash University)
Soe Tjen Marching, Ph.D (Sejarah dan Politik Perempuan, SOAS University of London)
Dr. Andi Achdian (Sejarah & Sosiologi, Universitas Nasional)

MITRA BESTARI
Prof. Mayling Oey-Gardiner (Demografi & Gender, Universitas Indonesia)
David Hulse, Ph.D (Politik & Gender, Former Regional Representative Ford Foundation Jakarta)
Dr. Pinky Saptandari (Politik & Gender, Universitas Airlangga)
Dr. Kristi Poerwandari (Psikologi & Gender, Universitas Indonesia)
Dr. Ida Ruwaida Noor (Sosiologi Gender, Universitas Indonesia)
Katharine McGregor, Ph.D. (Sejarah Perempuan, University of Melbourne)
Dr. (iur) Asmin Fransiska, SH, LLM (Hukum & Hak Asasi Manusia, Universitas Katolik Atma Jaya, Jakarta)
Dr. Irene Hadiprayitno (Hak Asasi Manusia & Hubungan Internasional, Leiden University)
Prof. Jeffrey Winters (Politik & Gender, Northwestern University)
Ro'fah, Ph.D. (Agama & Gender, UIN Sunan Kalijaga)
Tracy Wright Webster, Ph.D. (Gender & Cultural Studies, University of Western Australia)
Prof. Kim Eun Shil (Antropologi & Gender, Korean Ewha Womens University)
Prof. Merlyna Lim (Media, Teknologi & Gender, Carleton University)
Prof. Claudia Derichs (Politik & Gender, Universitaet Marburg)
Sari Andajani, Ph.D. (Antropologi Medis, Kesehatan Masyarakat & Gender, Auckland University of Technology)
Dr. Wening Udasmoro (Budaya, Bahasa & Gender, Universitas Gajah Mada)
Prof. Ayami Nakatani (Antropologi & Gender, Okayama University)
Dr. Antarini Pratiwi Arna (Hukum & Gender, Indonesian Scholarship and Research Support Foundation)
Dr. Widjajanti M Santoso (Gender, Sosiologi & Media, Indonesian Institute of Sciences)
Dr. Lidwina Inge Nurtjahyo (Hukum & Gender, Universitas Indonesia)
Dr. Bagus Takwin (Psikologi & Gender, Universitas Indonesia)
Ikhaputri Widiantini, M. Si. (Filsafat dan Feminisme, Universitas Indonesia)
Elisabet Kuswijayanti (Ekologi dan Gender)
Fransicia Saveria Sika Ery Seda, Ph.D. (Sosiologi, Gender & Kemiskinan, Universitas Indonesia)
Ruth Indiah Rahayu, M. Fil. (Sejarah, Gender & Filsafat, Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara)
Prof. Maria Lichtmann (Teologi Kristen and Feminisme, Appalachian State University, USA)
Assoc. Prof. Muhamad Ali (Agama & Gender, University California, Riverside)
Assoc. Prof. Mun'im Sirry (Teologi Islam & Gender, University of Notre Dame)
Assoc. Prof. Paul Bijl (Sejarah, Budaya & Gender, Universiteit van Amsterdam)
Assoc. Prof. Patrick Ziegenhain (Politik & Gender, Goethe University Frankfurt)
Assoc. Prof. Alexander Horstmann (Studi Asia & Gender, University of Copenhagen)

REDAKSI
Andi Misbahul Pratiwi
Abby Gina Boangmanalu
Dewi Komalasari
Octania Wynn
Agnes Diana Wahyuni
Hendrik Bolitobi

SAHABAT JURNAL PEREMPUAN & MARKETING
Himah Sholihah
Gery Andri Wibowo

DESAIN & TATA LETAK
Dina Yulianti

HOTLINE PELANGGAN :
Andri Wibowo/Gery : 0813 1869 2350 (SMS/WA)

ALAMAT REDAKSI :
Jl. Tanah Manisan No. 72 RT 07/ RW 03
Kel. Cipinang Cempedak, Kec. Jatinegara
Jakarta Timur
Telp: (+62) 812 1098 3075
E-mail : yjp@jurnalperempuan.com
redaksi@jurnalperempuan.com
Twitter : @jurnalperempuan
Facebook : Yayasan Jurnal Perempuan

WEBSITE
www.jurnalperempuan.org
www.indonesiafeministjournal.org

Cetakan Pertama, November 2020

Canada KURAWAL FOUNDATION include | protect | engage

Jurnal Perempuan untuk pencerahan dan kesetaraan 107 | Perempuan dan Pandemi Covid-19
Woman and Covid-19 Pandemic

Daftar Isi

Catatan Jurnal Perempuan
Perempuan dan Pandemi Covid-19/*Woman and Covid-19 Pandemic* ..... iii-iv
Atnike Nova Sigiro

Artikel

- Perspektif Feminisme: Interseksionalitas dan Covid-19/
  Feminist Theoretical Perspective: Intersectionality and Covid-19 221-231
  Gadis Arivia

- Dari Kehilangan ke Ketahanan: Studi atas Pengalaman Perempuan Sumba dalam Penanganan COVID-19/
  From Loss to Survival: A study on the Sumbanese Women's Experiences during Covid-19 Mitigation 233-246
  Meylani Yo & Pupu Purwaningsih

- Beberapa Pengalaman Perempuan Indonesia dalam Mengatasi Dampak Pandemi Covid-19/
  Indonesian Women's Experiences in Dealing with the Impacts of Pandemic Covid-19 247-257
  Alimatul Qibtiyah

- Mempertahankan Ruang Kewargaan: Perempuan Aktivis dan Politik Spasial di Masa Pandemi Covid-19/
  Maintaining Civic Space: Women Activist and Spatial Politics During Pandemic Covid-19 in Indonesia 259-269
  Robertus Robet, Retna Hanani & Charine

- Urgensi Perspektif Gender dalam Mitigasi Pandemi Covid-19/
  The Urgency of Gender Perspectives in the Covid-19 Pandemic's Mitigation 271-282
  Misiyah

- Gerakan Perempuan Ulama Merespons Pandemi Covid-19 di Tengah Komunitas:
  Pengalaman Simpul Rahima/
  Female Ulema's Action Responding to Covid-19 Pandemic in their Communities:
  The Experience of 'Simpul Rahima' 283-294
  Andi Nur Faizah

- Potret Dampak Penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar di Masa Pandemi Covid-19 terhadap
  Perempuan dan Kelompok Marginal melalui Pendekatan Feminisme Interseksional/
  Portrait of the Impact of the Implementation of Large-Scale Social Distancing during Covid-19 Pandemic
  towards Women and Marginalized Groups through the Perspective of Intersectional Feminism..... 295-308
  Atnike Nova Sigiro, Abby Gina & Dewi Komalasari

Perempuan dan Pandemi Covid-19
Woman and Covid-19 Pandemic

Ketimpangan gender di dalam masyarakat dinilai turut memperburuk dampak Pandemi Covid-19 terhadap perempuan. *Rapid Gender Assessment* (RGA) oleh UN Women di Eropa dan Sentral Asia menemukan lebih dari 15 persen perempuan kehilangan pekerjaan, 41 persen perempuan mengalami pengurangan upah, dan menemukan terjadinya peningkatan jam dan beban kerja perempuan di dalam keluarga, selama pandemi Covid-19. Tak hanya dampak ekonomi dan sosial, pandemi Covid-19 juga menyebabkan meningkatnya kerentanan perempuan terhadap kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). *Shadow pandemic* adalah konsep yang menjelaskan fenomena meningkatnya kekerasan terhadap perempuan selama pandemi Covid-19.

Keluarga sebagai *'gendered institution'* merupakan salah satu fokus penting dalam studi-studi feminisme. Feminisme melihat keluarga di dalam masyarakat yang patriarkis sebagai wujud dari relasi gender yang timpang, di mana peran gender perempuan dikonstruksi dan ditempatkan secara subordinat. Dalam struktur masyarakat yang patriarkis, perempuan dilekatkan dengan peran produksi afektif-seksual (*sex-affective production*), yang bertugas memberikan pengasuhan emosional bagi anak dan laki-laki, serta kepuasan seksual bagi laki-laki. Sementara itu, kerja-kerja di dalam keluarga, seperti kerja pengasuhan (*carework*) atau kerja rumah tangga (*housework*), cenderung dianggap memiliki nilai ekonomi yang lebih rendah, dan dianggap sebagai pekerjaan yang tidak membutuhkan keterampilan.

Sejak bulan Maret 2020, pemerintah Indonesia secara resmi menetapkan status pandemi Covid-19. Salah satu kebijakan untuk mencegah meluasnya pandemi adalah Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). PSBB merupakan kebijakan pembatasan jarak sosial (*social distancing*) yang mewajibkan pembatasan kegiatan di ruang publik seperti di kantor, pabrik, tempat hiburan, tempat ibadah, restoran, sekolah, pasar, pusat perbelanjaan, dan lainnya. Pembatasan jarak sosial ini telah mengakibatkan kontraksi terhadap kegiatan perekonomian di Indonesia. Maka pandemi Covid-19 kemudian dibayangi oleh ancaman PHK terhadap pekerja, serta hilangnya lapangan pekerjaan di berbagai jenis wira usaha dan/ atau sektor informal. Dampak ekonomi dari pandemi tidak hanya terjadi pada ekonomi makro tetapi juga terhadap perekonomian rumah tangga.

Analisis atas relasi gender yang timpang di dalam keluarga penting untuk memahami dampak pandemi Covid-19 terhadap perempuan. Penerapan pembatasan jarak sosial menyebabkan sebagian besar kegiatan di ruang publik harus dilakukan dari rumah. Sehingga di masa pandemi kita melihat munculnya berbagai bentuk kegiatan seperti: bekerja dari rumah (*work from home*), bersekolah jarak jauh, beribadah jarak jauh, termasuk berbelanja daring *(online shopping)*. Terpusatnya berbagai kegiatan ke dalam rumah menyebabkan tanggung jawab perempuan di dalam rumah tangga semakin besar. Di masa pandemi, misalnya, seorang ibu yang bekerja *(working mother)* harus dapat mengatur beban dan waktu kerja antara bekerja dari rumah dengan mendampingi anak bersekolah daring. Di masa pandemi, seorang ibu rumah tangga juga harus memastikan terpenuhinya kebutuhan pangan dan biaya listrik yang naik, ketika pendapatan keluarga menurun.

Feminisme interseksional *(intersectional feminism)* merupakan sebuah konsep feminisme yang penting untuk melihat perbedaan situasi yang dihadapi oleh perempuan dan kelompok marginal di masa pandemi Covid-19. Secara umum beban rumah tangga yang membesar di masa pandemi tentu berdampak terhadap perempuan. Namun perempuan bukanlah entitas yang homogen. Di masa pandemi Covid-19, pekerja rumah tangga (PRT) - yang umumnya dilakukan oleh perempuan, merupakan salah satu profesi yang rentan mengalami eksploitasi. Meski beban kerja PRT di masa pandemi semakin besar, namun pada umumnya PRT tidak mendapatkan tambahan upah. Sebaliknya, selama pandemi PRT justru menjadi rentan terhadap PHK dan stigma sebagai penyebar virus Corona. PRT migran menghadapi kerentanan yang relatif sama dengan PRT di dalam negeri, selain juga rentan untuk dipulangkan kembali ke dalam negeri.

Feminisme interseksional juga dapat mengungkapkan marginalisasi berlapis yang dialami oleh kelompok marginal, seperti LGBT atau transgender. Karena identitas gendernya, kaum transgender memiliki akses terbatas untuk memperoleh pekerjaan di berbagai bidang. Selama penerapan PSBB, jenis pekerjaan yang banyak digeluti oleh kaum transgender, seperti salon kecantikan, pengamen, restoran, merupakan jenis pekerjaan yang banyak ditutup atau dibatasi. Di beberapa kasus, kaum transgender juga menghadapi hambatan akses terhadap

bantuan sosial karena tidak memiliki kartu penduduk. Sementara itu, akibat identitas gendernya, keluarga yang pada umumnya menjadi tumpuan perlindungan di masa pandemi, justru menjadi tempat yang rentan terjadi kekerasan terhadap kelompok transgender. Relasi sosial, ekonomi, dan politik yang timpang, membawa dampak pandemi yang lebih buruk terhadap kelompok yang mengalami ketimpangan berlapis. Kerentanan berlapis inilah yang dialami misalnya oleh kelompok transgender, perempuan dengan disabilitas, pekerja rumah tangga (PRT), perempuan nelayan, pekerja migran, dan lainnya, di masa pandemi Covid-19.

Meski berada dalam posisi subordinat, perempuan tetap memiliki agensi untuk bertahan di masa pandemi, bahkan untuk memberikan dukungan bagi komunitasnya. Perempuan Sumba, misalnya, mengembangkan inisiatif edukasi, pemberian informasi, dan komunikasi mengenai Covid-19, bagi komunitasnya. Agensi perempuan lainnya juga dapat dilihat dari kerelawanan yang dilakukan oleh Solidaritas Pangan Jogja (SPJ). SPJ berhasil mentransformasi pandangan yang bias terhadap kerja perawatan, seperti memasak di dapur, menjadi gerakan solidaritas dapur umum bagi komunitas marginal di masa pandemi Covid-19.

Dalam ruang sosial yang terbatas di masa pandemi Covid-19, perempuan mampu mendorong aksi kolektif, tidak hanya untuk bertahan hidup, tetapi juga menciptakan ruang bagi kepentingan publik. Pengalaman organisasi perempuan seperti Rahima dan 'Aisyiyah, memperlihatkan gerak kolektif perempuan untuk mendampingi komunitas melalui gerakan solidaritas bantuan dan pendidikan. Sementara itu, KAPAL Perempuan berusaha mengembangkan inisiatif solidaritas sambil tetap memerhatikan kekerasan berbasis gender yang tetap terjadi di masa pandemi, seperti perkawinan anak. Selain mengatasi tekanan *'gendered space'* yang diakibatkan oleh pandemi, kaum perempuan juga mempertahankan politik kewargaan di ruang publik. Maka, meskipun ruang publik di masa pandemi Covid-19 semakin menyempit, namun para aktivis perempuan tetap turut mengawal politik kewargaan, seperti mendorong pembahasan Rancangan Undang-undang (RUU) Penghapusan Kekerasan Seksual, mendorong pembahasan RUU Pekerja Rumah Tangga, serta terlibat dalam gerakan untuk mengkritik terhadap RUU Omnibus Law Cipta Kerja.

Jurnal Perempuan edisi ke-107 tentang Perempuan dan Pandemi Covid-19 kembali mengkonfirmasi temuan dan pengalaman perempuan di berbagai negara, bahwa di Indonesia pandemi Covid-19 juga membawa beban dan kerentanan lebih terhadap perempuan. Kelindan ketimpangan antara identitas gender, posisi kelas, status sosial, dan pandemi Covid-19, telah menyebabkan kerentanan berlapis terhadap perempuan dan kelompok marginal. Oleh sebab itu, penempatan perempuan secara substantif dalam penanganan pandemi Covid-19 diperlukan tidak hanya karena perempuan merupakan salah satu kelompok yang menghadapi kerentanan besar, tetapi juga karena perempuan merupakan tulang punggung dari proses pencegahan dan pemulihan pandemi. Pengalaman agensi kaum perempuan mengajarkan bahwa pandemi Covid-19 tidak dapat diatasi dengan mendomestikasi persoalan-persoalan yang muncul. Di sini kita kembali diingatkan pada satu argumen yang berkembang di masa feminisme gelombang kedua, bahwa pengalaman-pengalaman personal perempuan tidak dapat dilepaskan dari struktur politik yang bekerja di dalam masyarakat. Bahwa *"the personal is political"*. Selamat membaca! **(Atnike Nova Sigiro)**

Gadis Arivia
(Sociology, Anthropology and Criminal Justice Department, Montgomery College, Takoma Park Campus, MD, USA 20912)

Perspektif Feminisme: Interseksionalitas dan Covid-19

Feminist Theoretical Perspective: Intersectionality and Covid-19

Kode Naskah: DDC 305
Jurnal Perempuan, Vol. 25 No. 4, November 2020, 2 hal. 221-231, 2 gambar, 16 daftar pustaka

The author argues for using a new theoretical foundation and criticizes Gender Mainstreaming perspective in issues related to gender. The author proposes an intersectionality approach that can critically see the problem of Covid-19 and its implications to not only gender relations (men and women) but also race, ethnicity, class, LGBTQIA, and other minority groups. The author emphasizes the concept of critical praxis, which uses both critical questions and activism for total social change.

Keywords: Covid-19, Intersectionality, Critical Praxis, Gender Mainstreaming, Male Crisis

Penulis berargumentasi untuk menggunakan landasan teori baru karena kegagalan perspektif Pengarusutamaan Gender dalam melihat persoalan terkait gender. Penulis mengajukan pendekatan interseksionalitas sebagai pendekatan yang mampu melihat persoalan COVID-19 dan implikasinya yang bukan hanya pada gender (laki-laki dan perempuan) tetapi juga pada ras, etnisitas, kelas, LGBTQIA dan kelompok-kelompok minoritas lainnya. Penulis menekankan konsep *critical praxis,* yaitu bukan saja menggunakan pertanyaan-pertanyaan kritis tetapi juga berpijak pada aktivisme untuk perubahan sosial secara total.

Kata kunci: Covid-19, Interseksionalitas, Praksis Kritis, Pengarusutamaan Gender, Maskulinitas

[1]Meylani Yo, [2]Pupu Purwaningsih
([1]Universitas Multimedia Nusantara & [2]Independent Researcher Jl. Scientia Boulevard, Gading, Kec. Serpong, Tangerang, Banten 15227)

Dari Kehilangan Ke Ketahanan: Studi atas Pengalaman Perempuan Sumba dalam Penanganan COVID-19

From Loss to Survival: A study on the Sumbanese Women's Experiences during Covid-19 Mitigation

Kode Naskah: DDC 305
Jurnal Perempuan, Vol. 25 No. 4, November 2020, hal. 233-246, 37 daftar pustaka

This article describes the capacity of Sumbanese women to survive and adapt to the Covid-19 pandemic. Pandemic response creates problems due to changes in various aspects of life, such as health access patterns, social interaction and relationships, work patterns and employment status, religious practice, and school education system. To overcome the impact of pandemic response, they change their behavior and lifestyle, such as utilizing strategic partners in Covid-19-related education, participating as community volunteers, switching professions, and building social support among fellow community members. This study used a qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews, online focus group discussions, and online surveys.

Keywords: resilience, social relation, stigmatisation, Sumbanese women, Covid-19.

Artikel ini menggambarkan kemampuan kelompok rentan perempuan Sumba dalam bertahan dan beradaptasi menghadapi pandemi Covid-19. Pengendalian pandemi menimbulkan masalah karena adanya berbagai perubahan seperti yang terjadi pada pola akses pelayanan kesehatan, cara berinteraksi dan berelasi sosial, pola kerja dan status hubungan kerja, penghayatan iman, serta sistem pendidikan sekolah. Untuk mengatasi dampak pengendalian pandemi mereka mengubah perilaku dan pola hidup seperti memanfaatkan mitra strategis dalam sosialisasi covid-19, berpartisipasi sebagai relawan sosialisasi, beralih profesi, dan membangun dukungan sosial antar sesama anggota komunitas. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus secara daring, serta survei daring.

Kata kunci: ketahanan, relasi sosial, stigmatisasi, perempuan Sumba, Covid-19.

Alimatul Qibtiyah
(Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; Komnas Perempuan; Jl. Laksda Adisucipto No. 1 Yogyakarta, Indonesia; Jl. Laturharhari 48B Menteng, Jakarta Pusat, 10310 Indonesia)

Beberapa Pengalaman Perempuan Indonesia dalam Mengatasi Dampak Pandemi Covid-19

Indonesian Women's Experiences in Dealing with the Impacts of Pandemic Covid-19

Kode Naskah: DDC 305
Jurnal Perempuan, Vol. 25 No. 4, November 2020, hal. 247-257, 2 tabel, 32 daftar pustaka

The Covid-19 pandemic has brought serious impact due to its massive scale, that occur all over the world, at all levels of groups within society. This disaster has a strong social dimension because its vulnerabilities often intersects with the existing social stratification. In various disasters, women often become one of the most vulnerable to be affected, especially in the context of culture of patriarchy, that intertwin with misogynistic interpretations of religion, and the unfriendly economic and political system towards women. This article aim to identify the forms of the impacts Covid-19 pandemic on women, overnment's regulations that deal with these impacts, as well as women's efforts both as individual and in groups in dealing those impacts. This research was conducted through literature study over various researches by several institutions, also through observation and interviews with several women groups. The results of this study found that women are one of the most vulnerable and the most affected groups of Covid-19 Pandemic. Although rather delayed, government has included women in the decision-making in handling the situation of women, children and vulnerable groups during the pandemic. Women's experiences both as individual and groups in responding to the impact of pandemic also deserve some appreciation. This research found that during the pandemic, women have shown their resilience, creativity, and put forward women's collaboration.

Keywords: women and pandemic, Covid-19 pandemic, women resilience

Pandemi Covid-19 membawa dampak yang sangat serius karena bersifat masif, terjadi di seluruh dunia, pada semua level di berbagai kelompok di dalam masyarakat. Bencana ini memiliki dimensi sosial yang kuat karena kerentanan yang muncul kerap beririsan dengan stratifikasi sosial yang ada. Dalam berbagai bencana, perempuan merupakan salah satu kelompok yang rentan terdampak, terutama dalam konteks budaya patriarki yang berkelindan dengan penafsiran agama yang misoginis, serta sistem ekonomi dan politik yang tidak

ramah pada perempuan. Tulisan ini berusaha untuk menemukan bentuk-bentuk dampak pandemi Covid-19 terhadap perempuan, peraturan negara yang dibuat untuk mengatasi dampak pandemi tersebut, serta upaya-upaya kaum perempuan baik secara individu ataupun kelompok dalam menghadapi pandemi. Riset ini dilakukan dengan teknik pengumpulan studi dokumen dari berbagai hasil riset beberapa lembaga, serta observasi dan wawancara pada beberapa kelompok perempuan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa perempuan merupakan salah satu kelompok yang paling rentan dan paling terdampak oleh Pandemi Covid-19. Walaupun agak terlambat, pemerintah telah melibatkan perempuan dalam pengambilan keputusan terkait penanganan perempuan, anak dan kelompok rentan di masa pandemi. Pengalaman perempuan baik secara individu dan maupun kelompok dalam merespons dampak pandemi juga patut mendapatkan apresiasi. Penelitian ini menemukan bahwa perempuan memiliki kelentingan dalam menghadapi pandemi, kreatif, serta mengedepankan kolaborasi di antara perempuan.

Kata Kunci: perempuan dan pandemi, pandemi Covid-19, kelentingan perempuan

---

[1]Robertus Robet, [2]Retna Hanani, [3]Charine
([1]Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Jakarta, [2]Departemen Ilmu Administrasi Publik Universitas Diponegoro, [3]Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Jakarta; [1 3]Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, Jl. Rawamangun Muka Jakarta Timur; [2]Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro, Jl. Prof. Sudharto SH, Tembalang, Semarang)

Mempertahankan Ruang Kewargaan: Perempuan Aktivis dan Politik Spasial di Masa Pandemi Covid-19

Maintaining Civic Space: Women Activist and Spatial Politics During Pandemic Covid-19 in Indonesia

Kode Naskah: DDC 305
Jurnal Perempuan, Vol. 25 No. 4, November 2020, hal. 259-269, 1 tabel, 27 daftar pustaka

The Covid19 pandemic has changed society's spatial practices substantially. Large-scale social restrictions, lockdowns, and the obligation to wear masks have changed the way humans relates to each other personally and politically. This article discusses how the pandemic has shaped civic space of women activists and how women activists maintain and create citizenship space amid the pandemic and democratic regression. The data source of the article is collected through online survey of 20 female activists and in-depth online interviews. The results show that civil society organizations in Indonesia are under immense pressure due to pandemic and democratic regression. For civil society organizations, their space is limited by various legal regulations and various violence and stigma aimed at civil society activists. More than that, for women activists the pandemic also provides additional domestic burdens which make the space for women activists increasingly limited. In the midst of these obstacles, our research shows that women and civil society activists do not reduce their intensity in maintaining the civic space.

Key words: pandemic, civic space, spatial politics, democracy.

Pandemi telah mengubah praktik spasial masyarakat secara substansial. Pembatasan sosial berskala besar, *lockdown*, dan kewajiban memakai masker telah mengubah cara manusia membangun relasi intim maupun relasi kewargaan dan demokrasi. Artikel ini membahas tentang bagaimana pandemi mengubah ruang kewargaan (*civic space*) perempuan aktivis dan bagaimana mereka mempertahankan dan menciptakan ruang kewargaan ditengah pandemi dan regresi demokrasi. Sumber data artikel adalah survei elektronik 20 perempuan aktivis dan wawancara mendalam melalui medium daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa organisasi masyarakat sipil (*civil society organization*) di Indonesia mengalami tekanan yang semakin berat. Bagi organisasi masyarakat sipil, ruang gerak mereka dibatasi oleh berbagai peraturan hukum dan pelbagai kekerasan dan stigma yang ditujukan kepada aktivis *civil society*. Lebih dari itu, bagi perempuan aktivis, pandemi juga memberikan beban tambahan domestik yang membuat ruang gerak perempuan aktivis semakin terbatas. Di tengah hambatan-hambatan tersebut, penelitian kami menunjukkan bahwa perempuan aktivis dan *civil society* tidak mengurangi intensitas mereka dalam mempertahankan ruang kewargaan.

Kata kunci: pandemi, ruang kewargaan, politik spasial, demokrasi

---

Misiyah
(Institut KAPAL Perempuan Jl. Kalibata Timur Raya, No. 5 Jakarta Selatan 12740, Indonesia)

Urgensi Perspektif Gender dalam Mitigasi Pandemi Covid-19

The Urgency of Gender Perspectives in the Covid-19 Pandemic's Mitigation

Kode Naskah: DDC 305
Jurnal Perempuan, Vol. 25 No. 4, November 2020, hal. 271-282, 18 daftar pustaka

This paper looks at the urgency of gender perspective in Covid-19 pandemic's mitigation in Indonesia. This is crucial given the lack of gender perspective in measures to handle the pandemic in Indonesia and therefore deepening the existing gender inequality. This situation can be seen in the mitigation of the pandemic's impacts, particularly the specific impact of the pandemic on women within the gender cross-sectoral issues (economy, health, and education), and women's participation in the decision-making processes. Datas during the pandemic show that the pandemic has caused serious impacts on women. Therefore, data and gender analysis are needed in order to ensure that measures in handling the pandemic would address the problems that are faced by women and vulnerable groups. This paper will present data from global and national, as well as data from KAPAL Perempuan's field experiences in its collaboration with its local partner organizations in 6 (six) provinces. The paper also draws from documentation from the experiences of other organizations in integrating gender perspective from the past natural disasters' mitigations that ever occurred in Yogyakarta, West Sumatra, Palu, and Lombok.

Keywords: gender and pandemic, women's leadership, pandemic and violence against women, grassroots women

Tulisan ini membahas urgensi perspektif gender dalam mitigasi pandemi di Indonesia. Ini penting dilakukan karena perspektif gender dalam penanganan pandemi di Indonesia masih minim dan mengakibatkan ketimpangan gender makin menajam. Hal ini dapat dirasakan pada penanganan dampak pandemi yang spesifik dialami perempuan pada isu-isu gender lintas sektoral (ekonomi, kesehatan, pendidikan), serta keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan. Data-data selama pandemi menunjukkan bahwa pandemi mempunyai dampak serius terhadap kehidupan perempuan. Oleh karena itu, data dan analisis gender dibutuhkan agar penanganan pandemi dapat menjawab masalah perempuan dan kelompok rentan lainnya. Tulisan ini akan mengungkap data global, nasional dan pengalaman lapangan dari Institut KAPAL Perempuan bersama organisasi mitra lokal yang selama ini bekerja sama secara intensif di 6 (enam) provinsi. Tulisan ini juga merujuk pada dokumentasi pengalaman beberapa pihak dalam mengintegrasikan perspektif gender untuk mitigasi bencana alam yang pernah terjadi di Yogyakarta, Sumatera Barat, Palu, dan Lombok.

Kata kunci: gender dan pandemi, kepemimpinan perempuan, perkawinan anak perempuan, pandemi dan kekerasan terhadap perempuan, perempuan akar rumput.

Andi Nur Faizah
(Rahima-Pusat Pendidikan dan Informasi Islam dan Hak-hak Perempuan, JL. H. Shibi No. 70, RT. 007/01, Srengseng Sawah, Kec. Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan)

Gerakan Perempuan Ulama Merespons Pandemi Covid-19 di Tengah Komunitas: Pengalaman Simpul Rahima

Women Ulema's Action Responding to Covid-19 Pandemic in their Communities: The Experience of 'Simpul Rahima'

Kode Naskah: DDC 305
Jurnal Perempuan, Vol. 25 No. 4, November 2020, hal. 283-294, 1 tabel, 1 gambar, 1 gambar, 19 daftar pustaka

This article raises the experience of female ulema's autonomy and strength in responding to the Covid-19 pandemic in their communities. The female ulema that is represented by Simpul Rahima in this article, refers to the female ulemas who have attended series of Female Ulema School, that are based in community, with gender equality perspective about Islam. Data collection is conducted through focused group discussion (FGD) and online observation. This study reveals that self-autonomy of the female ulema has distinct characteristic from those of male ulema. The female ulema's preach is based on women's real experience. Female ulema also utilize their autority politically to disseminate a peaceful, full of compassion and just Islamic teaching amidst religious interpretation which often marginalizes the position of women. In related with strength, female ulema utilize majelis taklim to preach a gender-just Islam as well as organize women's collective strength.

Keywords: female ulema, Covid-19 pandemic, women's autonomy

Tulisan ini mengangkat pengalaman otonomi dan kekuatan perempuan ulama dalam merespons pandemi Covid-19 di komunitas mereka. Perempuan ulama atau yang disebut dengan Simpul Rahima di dalam tulisan ini merujuk pada ulama dengan jenis kelamin perempuan yang telah mengikuti rangkaian Pendidikan Ulama Perempuan, memiliki basis di komunitas, serta memiliki perspektif Islam yang adil gender. Pengambilan data dilakukan melalui *focused group discussion* (FGD) dan pengamatan secara daring (*online*). Penelitian ini menemukan bahwa otonomi diri Simpul Rahima memiliki kekhasan yang berbeda dengan laki-laki ulama. Perempuan ulama mendakwahkan agama berbasis pengalaman riil perempuan. Perempuan ulama juga secara politis memanfaatkan otoritas yang dimiliki untuk menyebarluaskan ajaran Islam yang damai, penuh kasih sayang, dan berkeadilan bagi perempuan di tengah penafsiran agama yang kerap meminggirkan posisi perempuan. Terkait kekuatan, perempuan ulama menggunakan majelis taklim untuk mengajarkan Islam yang adil gender sekaligus mengorganisasi kekuatan kolektif perempuan.

Kata kunci: perempuan ulama, pandemi Covid-19, otonomi perempuan

[1]Atnike Nova Sigiro, [2]Abby Gina, [3]Dewi Komalasari
([1 2 3] Jurnal Perempuan & [1] Universitas Paramadina [1 2 3] Jl. Tanah Manisan 72, Kecamatan Jatinegara, Jakarta Timur; [1] Jl. Gatot Subroto No. Kav 97, Kecamatan Mampang Prapatan, Jakarta Selatan)

Potret Dampak Penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar di Masa Pandemi Covid-19 terhadap Perempuan dan Kelompok Marginal melalui Pendekatan Feminisme Interseksional

Portrait of the Impact of the Implementation of Large-Scale Social Distancing during Covid-19 Pandemic towards Women and Marginalized Groups through the Perspective of Intersectional Feminism

Kode Naskah: DDC 305
Jurnal Perempuan, Vol. 25 No. 4, November 2020, hal. 295-308, 1 tabel, 37 daftar pustaka

Social distancing has been used as one of the methods to prevent the spreading of Corona virus during the Covid-19 pandemic. This method has been applied in many countries. In Indonesia, the social distancing method is implemented based on the Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), a large-scale social distancing policy. Through PSBB policy, a large number of activities in public domain must be closed and/or be restricted. Meanwhile, many of societal activities, such as schooling and working, must be held through long distance or being conducted at home. The application of social distancing has caused increasing of women's responsibilities on care work and house work in domestic domain. Through intersectional feminism's perspective, this article tries to elaborate the impact of the application of social distancing towards women and marginalized groups. This article found that the existing inequalities namely gender inequality, class inequality, and other forms of social inequality that have been experienced by women and the marginalized groups, have worsened their situations during the application of social distancing policy in Indonesia during the Covid-19 pandemic.

Key words: Covid-19 pandemic, intersectional feminism, social distancing, care work

Pembatasan jarak sosial (*social distancing*) adalah salah satu bentuk metode pencegahan penyebaran virus Corona di masa pandemi Covid-19. Metode ini dijalankan oleh berbagai di negara. Di Indonesia, metode pembatasan jarak sosial ini dijalankan melalui kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Dengan penerapan PSBB maka sejumlah besar kegiatan di ruang publik harus ditutup dan/atau dibatasi. Sementara itu, sebagian besar aktivitas masyarakat, seperti bersekolah dan bekerja, harus dilakukan jarak jauh atau dilakukan di rumah. Penerapan pembatasan jarak sosial tersebut menyebabkan bertambahnya kegiatan rumah tangga, dan hal ini memperbesar tanggung jawab perempuan dalam kerja-kerja perawatan (*carework*) dan kerja rumah tangga (*housework*) di ranah domestik. Melalui perspektif feminisme interseksional, artikel ini mencoba memaparkan dampak penerapan pembatasan jarak sosial di Indonesia terhadap perempuan dan kelompok marginal. Artikel ini menemukan bahwa berbagai ketimpangan seperti ketimpangan gender, ketimpangan kelas, dan ketimpangan sosial yang selama ini dialami oleh perempuan dan kelompok marginal di dalam tulisan ini telah memperburuk situasi mereka di saat penerapan pembatasan jarak sosial dilakukan di Indonesia.

Kata kunci: pandemi Covid-19; feminisme interseksional; pembatasan jarak sosial; kerja perawatan

Jurnal Perempuan untuk pencerahan dan kesetaraan Vol. 25 No. 4, November 2020, 283-294 DDC: 305

Gerakan Perempuan Ulama Merespons Pandemi Covid-19 di Tengah Komunitas: Pengalaman Simpul Rahima

Female Ulema's Action Responding to Covid-19 Pandemic in their Communities: The Experience of 'Simpul Rahima'

Andi Nur Faizah

Rahima-Pusat Pendidikan dan Informasi Islam dan Hak-hak Perempuan
JL. H. Shibi No. 70, RT. 007/01, Srengseng Sawah, RT.7/RW.1, Srengseng Sawah, Kec. Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan
Kronologi Naskah: diterima 7 Oktober 2020, direvisi 18 Oktober 2020, diputuskan diterima 21 Oktober 2020

Abstract

This article raises the experience of female ulema's autonomy and strength in responding to the Covid-19 pandemic in their communities. The female ulema that is represented by Simpul Rahima in this article, refers to the female ulemas who have attended series of Female Ulema School, that are based in community, with gender equality perspective about Islam. Data collection is conducted through focused group discussion (FGD) and online observation. This study reveals that self-autonomy of the female ulema has distinct characteristic from those of male ulema. The female ulema's preach is based on women's real experience. Female ulema also utilize their autority politically to disseminate a peaceful, full of compassion and just Islamic teaching amidst religious interpretation which often marginalizes the position of women. In related with strength, female ulema utilize *majelis taklim* to preach a gender-just Islam as well as organize women's collective strength.

Keywords: female ulema, Covid-19 pandemic, women's autonomy

Abstrak

Tulisan ini mengangkat pengalaman otonomi dan kekuatan perempuan ulama dalam merespons pandemi Covid-19 di komunitas mereka. Perempuan ulama yang merujuk pada Simpul Rahima di dalam tulisan ini, merujuk pada ulama dengan jenis kelamin perempuan yang telah mengikuti rangkaian Pendidikan Ulama Perempuan, memiliki basis di komunitas, serta memiliki perspektif Islam yang adil gender. Pengambilan data dilakukan melalui *focused group discussion* (FGD) dan pengamatan secara daring (*online*). Penelitian ini menemukan bahwa otonomi diri Simpul Rahima memiliki kekhasan yang berbeda dengan laki-laki ulama. Perempuan ulama mendakwahkan agama berbasis pengalaman riil perempuan. Perempuan ulama juga secara politis memanfaatkan otoritas yang dimiliki untuk menyebarluaskan ajaran Islam yang damai, penuh kasih sayang, dan berkeadilan bagi perempuan di tengah penafsiran agama yang kerap meminggirkan posisi perempuan. Terkait kekuatan, perempuan ulama menggunakan majelis taklim untuk mengajarkan Islam yang adil gender sekaligus mengorganisasi kekuatan kolektif perempuan.

Kata kunci: perempuan ulama, pandemi Covid-19, otonomi perempuan

Pendahuluan

> "Karena pandemi, kampus di *lockdown* di awal Maret. Dosen sudah *work from home* (WFH) sejak awal Maret. Sementara kondisi di kampung saya sangat ketat *lockdown*-nya. Semua akses ke dusun-dusun ditutup, termasuk saya dicurigai karena pulang akhir pekan (pulang kampung). Kecurigaan satu sama lain semakin tinggi. Itulah bedanya pandemi dan sebelum pandemi. Saya sendiri punya keterbatasan gerak". (Khadijah 2020, FGD 31 Maret)

Kutipan di atas adalah pernyataan salah satu perempuan ulama, saat Rahima mengadakan *focused group discussion* (FGD) untuk daerah Jawa Tengah. Khadijah yang sehari-harinya aktif di kampus merasakan ada perbedaan situasi sebelum dan setelah terjadinya pandemi. Pertama, ia merasa ruang geraknya terbatas, dimana seluruh kegiatan pertemuan *offline* ditiadakan dan diganti menjadi *online*. Kedua, ada kecurigaan satu sama lain juga semakin tinggi, utamanya saat ada salah satu warga yang datang dari perjalanan antar daerah.

Keterbatasan ruang gerak yang diceritakan oleh Khadijah di atas merupakan bagian dari dampak Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang ditetapkan pemerintah sebagai upaya menekan penularan virus Covid-19. Bagaimanapun, pandemi Covid-19 berdampak langsung pada kelompok rentan. Pada kelompok anak-anak misalnya, mereka rentan mengalami kecemasan,

kebingungan, maupun kebosanan selama ditiadakannya kegiatan belajar mengajar di sekolah, sedangkan pada kelompok ibu hamil, mereka mendapat risiko tertular virus mengingat kehamilan membuat kekebalan tubuh menurun (Pradana, Casman & Nur'aini 2020). *Council of Europe* menyebutkan bahwa pandemi dapat berdampak pada peningkatan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) serta penghidupan perempuan yang terkait dengan perekonomian dan menghadapkan mereka pada pilihan yang sulit.

UN Women memaparkan bahwa pandemi Covid-19 menyebabkan perempuan yang umumnya berpenghasilan lebih sedikit dengan orang tua tunggal dan bekerja di sektor informal sangat minim memperoleh akses perlindungan sosial dibandingkan laki-laki (UN Women 2020). Bagi banyak keluarga, penutupan sekolah berimplikasi pada beban domestik perempuan dan menyulitkan perempuan untuk menyeimbangkan pekerjaannya di publik. Pandemi yang terjadi saat ini memungkinkan terjadinya penurunan pendapatan perempuan dan partisipasi angkatan kerja. Organisasi Buruh Internasional (International Labour Organization / ILO) memperkirakan 25 juta pekerjaan dapat hilang di seluruh dunia akibat pandemi Covid-19 (ILO 2020). Sementara itu hasil survei UN Women di Asia dan Pasifik menunjukkan bahwa perempuan kehilangan mata pencaharian lebih cepat daripada laki-laki dan memiliki lebih sedikit alternatif untuk menghasilkan pendapatan (UN Women 2020). Artinya, situasi pandemi yang terjadi saat ini sangat berdampak pada ruang penghidupan perempuan. Berkaitan dengan hal tersebut, organisasi perempuan dari berbagai belahan dunia maupun Indonesia telah berupaya untuk melakukan penguatan terhadap ruang hidup perempuan. Salah satu organisasi perempuan tersebut adalah Rahima, sebuah organisasi non-profit yang bergerak pada pendidikan dan informasi Islam dan hak-hak perempuan yang melakukan berbagai ikhtiar dalam mendampingi perempuan ulama, atau yang disebut dengan Simpul Rahima, selama masa pandemi berlangsung. Simpul Rahima yang dimaksud di dalam tulisan ini adalah perempuan ulama yang telah mengikuti Pendidikan Ulama Perempuan (PUP)[1] Rahima, memiliki basis di komunitas, serta memiliki perspektif Islam adil gender guna mewujudkan Islam yang *rahmatan lil alamin* (Islam yang membawa rahmat dan kasih sayang).

Aspek yang kemudian ingin digali dalam tulisan ini adalah bagaimana dampak Covid-19 terhadap komunitas Simpul Rahima dan bagaimana Simpul Rahima berinisiatif dalam memperkuat komunitasnya masing-masing. Pertanyaan tersebut selanjutnya dibedah menggunakan otonomi relasional (Mackenzie dan Stoljar 2000). Kerangka kerja pemberdayaan perempuan berupa *'power within', 'power to', dan 'power with'* juga digunakan untuk menganalisis kekuatan kolektif perempuan (Rowlands 1997, Mayoux 2000).

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif feminis. Pendekatan kualitatif dipilih karena pandangan dasarnya bersifat deskriptif, mampu memperlihatkan fenomena sosial, serta kuat terhadap narasi (Poerwandari 2013). Penelitian kualitatif juga memiliki kekuatan untuk mendalami makna individu maupun kelompok masyarakat tertentu, memperlihatkan narasi, serta menampilkan deskripsi dan interpretasi dari suatu permasalahan tertentu (Creswell 2007).

Pengambilan data berupa *focused group discussion* (FGD) dilakukan pada akhir Mei dan awal Juni 2020. Adapun pengamatan kepada subjek penelitian dilakukan hingga bulan September 2020 melalui komunikasi secara *online*. Simpul Rahima yang menjadi subjek penelitian dalam tulisan ini yakni ulama dengan jenis kelamin perempuan, telah mengikuti rangkaian Pendidikan Ulama Perempuan yang diselenggarakan oleh Rahima, rentang usia antara 30 – 50 tahun, memiliki komunitas (baik di pesantren, majelis taklim, universitas, dan sebagainya). Profesi Simpul Rahima beragam, ada yang bekerja sebagai guru, dosen, pengasuh pondok pensantren, pengasuh majelis taklim, penyuluh agama, petani, maupun aktif di organisasi masyarakat (Ormas). Komunitas yang mereka miliki juga beragam, ada jemaah dari majelis taklim, remaja masjid, santri di pesantren, petani, mahasiswa, dan lain-lain. Adapun nama-nama subjek penelitian di dalam tulisan ini adalah nama samaran dengan alasan konfidensialitas.

Data diperoleh melalui FGD pada Simpul Rahima dalam tiga tahap (masing-masing satu kali di setiap daerah) yang berasal dari Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. FGD untuk wilayah Jawa Barat dihadiri oleh 9 orang, Jawa Tengah dihadiri oleh 10 orang, dan Jawa Timur dihadiri oleh 6 orang. FGD diselenggarakan oleh Rahima pada bulan Mei dan Juni tahun 2020, untuk mendapatkan gambaran umum terkait kondisi Simpul Rahima di komunitas selama pandemi terjadi. Data lainnya diperoleh dari pengamatan penulis selaku koordinator program Rahima yang terlibat dalam pendampingan penguatan perempuan ulama sekaligus berkomunikasi melalui *online* kepada para Simpul Rahima. Rincian asal daerah peserta FGD dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Asal Daerah Peserta FGD

Pertemuan FGD	Asal Wilayah Peserta
Jawa Barat	Kab. Bandung, Kab. Cianjur, Kab. Garut, Kota Cirebon, Kab. Tasikmalaya
Jawa Tengah	Kab. Purworejo, Kab. Demak, Kab. Bantul (DIY), Kab. Jepara, Kab. Magelang, Kab. Pati, Kab. Cilacap
Jawa Timur	Kab. Lamongan, Kab. Malang, Kab. Banyuwangi, Kab. Sumenep

Sumber: data penelitian

Perempuan Ulama dan Rahima

Terminologi ulama sering kali merujuk pada orang yang berjenis kelamin laki-laki. Pandangan tersebut dibangun karena teks keagamaan arus utama (*mainstream*) yang meletakkan otoritas keagamaan sebagai wilayah istimewa laki-laki (Sadidah 2020). Situasi tersebut disebabkan oleh ideologi patriarkal yang berdampak pada peminggiran eksistensi keulamaan perempuan yang sebetulnya telah berkiprah sejak masa Nabi (Swara Rahima 2011). Bahkan peranan perempuan di bidang keilmuan dan keulamaan masih menjadi isu yang belum banyak mendapat perhatian.

Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI)[2] memiliki definisi tersendiri dengan mengangkat term 'ulama perempuan', yakni semua ulama baik laki-laki maupun perempuan yang memiliki dan mengamalkan perspektif keadilan gender. Artinya, ulama perempuan tidak mengacu pada jenis kelamin melainkan pada tataran ideologis. Ulama perempuan inilah yang nantinya diharapkan mampu melakukan pengorganisasian, membangun komunitasnya, dan melakukan upaya pemberdayaan guna tegaknya hak-hak perempuan sebagai hak asasi manusia.

Terminologi 'ulama perempuan' tersebut juga digunakan oleh Rahima dalam menjalankan visi misinya. Rahima secara konsisten mengadakan berbagai penguatan salah satunya melalui Pendidikan Ulama Perempuan (PUP). Program PUP merupakan sebuah serial pendidikan orang dewasa berbasis pengalaman dan menggunakan pendekatan yang bersifat partisipatif. Materi yang dikembangkan selain memperkuat metodologi pembacaan teks klasik Islam dalam perspektif kesetaraan relasi antara perempuan dan laki-laki, juga memperkuat materi analisis sosial dan pengorganisasian untuk membantu para perempuan ulama menghadapi masalah umat yang kompleks (Swara Rahima 2011).

Adapun Simpul Rahima yang dimaksud di dalam tulisan ini adalah ulama dengan jenis kelamin perempuan, telah mengikuti rangkaian PUP, memiliki komunitas (santri, mahasiswa, remaja masjid, dan ibu-ibu majelis taklim), memiliki keberpihakan terhadap perempuan, dan mampu untuk melakukan transformasi sosial. Artinya, Simpul Rahima adalah perempuan ulama yang bukan saja dianggap sebagai orang berilmu yang didengar pendapatnya, fatwanya dijadikan rujukan, namun mereka juga mengemban misi agung untuk melakukan transformasi sosial di dalam masyarakat menuju kehidupan yang adil, setara, menghargai hak-hak dasar manusia, dan menjunjung tinggi keragaman.

Bagi Rahima, Simpul Rahima memiliki dua sisi. Pada satu sisi, mampu memiliki kepekaan dan keberpihakan serta mengembangkan wacana keagamaan. Pada sisi lain juga memiliki kemampuan untuk melakukan pengorganisasian masyarakat dan mendesakkan kepentingan perempuan dalam kebijakan yang ada. Harapan Rahima tersebut tidak semata ditekankan pada perempuan ulama sebagai individu, melainkan pada kemampuan kelompok (Yafie 2010). Hingga saat ini, Simpul Rahima tersebar di delapan provinsi di Indonesia, yakni Aceh, Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Daerah Istimewa Yogyakarta, Banten, dan Sulawesi Selatan.

Gambaran Situasi Komunitas Simpul Rahima di masa Covid-19

Pada bagian ini, artikel ini akan memaparkan gambaran situasi komunitas Simpul Rahima di masa Covid-19. Temuan akan dibagi menjadi tiga bagian, yakni situasi di lingkungan pendidikan dan majelis taklim, dampak Covid-19 terhadap perekonomian komunitas, dan rentannya perempuan terhadap kekerasan.

Situasi di Lingkungan Pendidikan dan Majelis Taklim

Sejak awal Maret 2020, kampus mengalami *lockdown* dan seluruh kegiatan bersama mahasiswa dilakukan secara *online*. Simpul Rahima yang aktif di Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) di salah satu kampus di Kabupaten Cirebon harus terhenti kegiatannya. Hal tersebut terjadi karena PSGA yang berada di bawah Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) dananya ditarik oleh negara untuk menangani kasus

Covid-19. Meski demikian inisiatif untuk melakukan kegiatan tetap dilakukan, yakni berupa webinar terkait isu gender dengan memanfaatkan aplikasi *Zoom*. Rini selaku ketua PSGA mengungkapkan, inisiatif tersebut diikuti oleh kalangan dosen maupun mahasiswa karena tidak semua dari mereka memahami isu gender.

Adapun pada lembaga pendidikan lainnya seperti pondok pesantren, para Simpul Rahima terpaksa memulangkan para santri. Pada saat memulangkan santri, mereka memiliki kekhawatiran bahwa santri tidak memiliki aktivitas rutin sebagaimana kegiatan di pesantren. Mereka juga khawatir santri kemungkinan akan terpapar Covid-19 apabila pulang ke kampungnya masing-masing.

> "Ada 20 anak yang masih ada di pesantren karena mereka akan lulus, harus ujian Alquran. Untuk Madrasah, saya mengambil keputusan untuk melakukan *sosial distancing*. Shalat tarawih jaga jarak, ngaji jaga jarak, dan pakai masker. Mereka yang ada di pondok tidak boleh dijenguk keluarga dan gerbang ditutup. Santri saya pulangkan, karena takut terpapar. Ada 100 lebih santri dipulangkan ke Jakarta. Hati saya miris karena Jakarta dan Bekasi zona merah. Orang sehat masuk ke zona merah, ini sangat miris". (Marwah 2020, FGD 31 Mei)

Pulangnya santri memberikan dampak pada pondok pesantren secara internal maupun pada orang tua santri. Dampak secara internal misalnya, kegiatan-kegiatan pesantren yang telah direncanakan sebelumnya harus terhenti karena Covid-19. Sedangkan bagi orang tua, pemulangan santri tidak sepenuhnya mengatasi masalah. Bagi orang tua, pondok pesantren adalah isolasi dan pengawasan yang tepat bagi anak-anak mereka. Pada saat santri dipulangkan, mereka kebingungan untuk mendampingi anaknya belajar di rumah. Belum lagi tidak semua orang tua murid mampu untuk membeli kuota internet guna menunjang pembelajaran *online*.

Ada pula simpul Rahima dari Jawa Barat, Nissa yang berinisiatif untuk membuat grup *WhatsApp* khusus dengan pengurus pondok pesantren. Grup tersebut aktif membahas isu-isu perempuan yang dilaksanakan tiga kali pertemuan dalam satu minggu, dengan isu-isu perempuan seperti perkawinan anak, hijab, aurat, dan sunat perempuan. Selain dengan pengurus pondok pesantren, inisiatif secara *online* juga dilakukan untuk para santri. Mereka diminta untuk membuat tulisan dan melaporkannya melalui grup *WhatsApp*. Setiap minggunya, dipilih tiga penulis terbaik dan tulisannya akan dimuat di kanal *Facebook* pesantren. Sebagai motivasi, para penulis terbaik tersebut mendapatkan kuota internet dari pihak pesantren.

Simpul Rahima yang berprofesi sebagai kepala sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Salmah asal Jawa Barat turut menuturkan bahwa dalam masa pandemi ini orang tua murid memiliki keterbatasan dalam membeli kuota internet. Akhirnya, Salmah memutuskan untuk tidak lagi memberikan tugas pembuatan video kepada para murid. Sebagai solusinya, Salmah menugaskan guru untuk bernyanyi dan bercerita melalui video untuk diakses oleh murid.

Selama pandemi kegiatan pengajian di majelis taklim para Simpul Rahima sebagian besar terhenti. Umumnya mereka melakukan pengajian secara *online* dengan memanfaatkan telepon selular masing-masing. Meskipun pengajian *offline* ditiadakan, ada pula Simpul Rahima asal Jawa Timur, Wardah yang membuka ruang untuk menerima keluh-kesah persoalan rumah tangga jemaahnya melalui *WhatsApp* pribadi. Tetapi tidak semua jemaah memiliki telepon selular maupun kuota internet yang dapat diisi secara rutin, sehingga kondisi tersebut menjadi kendala tersendiri. Ada juga Simpul Rahima yang tetap menjalani pengajian (sebelum wilayahnya menjadi zona merah). Waktu pengajiannya dibuat lebih singkat dan dengan mengikuti protokol kesehatan seperti menggunakan masker dan menjaga jarak antar jemaah.

Dampak Covid-19 terhadap Perekonomian Komunitas

Bagi Simpul Rahima yang aktif sebagai pengasuh pondok pesantren, masa pandemi ini berimplikasi pada operasional pondok pesantren. Pada satu sisi, santri dipulangkan karena dikhawatirkan akan menjadi klaster penularan virus. Namun di sisi lainnya, para guru dan petugas kebersihan harus tetap dibayar. Siti dari Jawa Timur menceritakan bahwa pembayaran Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP) harus tertunda selama tiga bulan karena santri tidak bisa membayarnya. Sebagai solusinya, biaya yang tadinya dialokasikan untuk membangun gedung baru di pondok pesantren, terpaksa dialihkan untuk menggaji para guru. Yuyun asal Jawa Barat misalnya, mengakali situasi pesantren dengan mengimbau orang tua santri untuk membayar iuran sebesar 50% agar pondok pesantren tetap dapat membayar guru dan petugas kebersihan.

Adapun pada komunitas, pandemi Covid-19 sangat berdampak pada mereka yang berprofesi sebagai petani dan pedagang. Nur dari Jawa Barat yang komunitasnya sebagian besar berprofesi sebagai petani menuturkan bahwa perempuan petani mengalami kerugian selama masa pandemi. Nur juga mengatakan bahwa warga di sekitarnya mencoba sedapat mungkin untuk bertahan

hidup. Mereka yang berhutang pada rentenir, pada akhirnya tidak mampu untuk membayar sesuai dengan tenggat waktu yang diberikan.

Para Simpul Rahima juga mendapatkan cerita dari jemaahnya bahwa selama masa pandemi, suami mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK) sehingga roda perekonomian rumah tangga tersendat. Adapula perempuan tulang punggung keluarga yang memikul beban berat, karena dagangannya harus terhenti karena sekolah diliburkan. Demikian halnya dengan pedagang yang berada di sekitar pondok pesantren yang pendapatan mereka menjadi menurun semenjak santri dipulangkan.

> "Semenjak santri dipulangkan, ini berpengaruh dampak ekonomi. Pedagang merasakan sepi sekali, jumlah santri sekitar 15.000-20.000 orang. Maka terlihat dampaknya terhadap perekonomian masyarakat, merugikan semua khalayak". (Siti 2020, FGD 16 Juni)

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa Pandemi Covid-19 mengguncang kondisi ekonomi Simpul Rahima dan komunitasnya di berbagai wilayah. Pertama, Simpul Rahima di lingkungan pesantren harus berjuang memenuhi biaya operasional pondok pesantren. Kedua, petani perempuan mengalami kerugian karena hasil pertaniannya tidak bisa dijual ke kota. Ketiga, perempuan tulang punggung keluarga maupun suami jemaah yang mengalami PHK dihadapkan pada situasi sulit karena menurunnya perekonomian rumah tangga.

Kerentanan Perempuan terhadap Kekerasan

Situasi pandemi berimplikasi pada rentannya perempuan terhadap kekerasan. Hamida dari Jawa Barat menuturkan bahwa meskipun pengajian telah diliburkan, ada saja yang berkonsultasi padanya terkait dengan kehidupan rumah tangga.

> "Para pekerja kuli bangunan (suami) di PHK…istri marah-marah sehingga dibalas oleh suami memukul istri. Faktor ekonomi ini mengakibatkan adanya KDRT…Meskipun pengajian libur, tetapi masyarakat konsultasi terkait rumah tangga. *Alhamdulillah* ilmu yang saya dapat dari Rahima diterapkan. Setelah (jemaah) konsultasi mayoritas merasa tenang dan teratasi masalahnya". (Hamida 2020, FGD 31 Mei)

Berdasarkan penuturan Hamida di atas, pemberhentian kerja sebagai dampak Covid-19 membuat para suami merasa stres dan menyebabkan konflik di dalam relasi rumah tangga. Berbekal ilmu yang diperoleh dari Rahima, Hamida memberikan konsultasi untuk mengatasi permasalahan rumah tangga jemaahnya.

Ada pula kisah Aisyah dari Jawa Timur yang menceritakan bahwa di daerahnya kasus KDRT cukup menonjol selama masa pandemi. Pada saat awal pandemi, Kantor Urusan Agama (KUA) mendapatkan instruksi dari Kementerian Agama bahwa pengadaan pernikahan belum dapat dilakukan sementara waktu. Akibatnya, KUA belum dapat memberikan kepastian kepada pemohon terkait tanggal pernikahannya. Pemohon akhirnya melakukan kawin siri karena tidak mendapatkan kepastian. Setelah menikah, pada malam ketiga istri mendapatkan talak. Ketika Aisyah menemani istri yang terkena talak tersebut untuk proses mediasi, ternyata suami sudah tidak ingin melanjutkan perkawinannya. Hingga saat ini, Aisyah masih bergelut dalam proses pendampingan tersebut.

Inisiatif Simpul Rahima

Ketika awal masa Covid-19 terjadi, Simpul Rahima melakukan berbagai upaya dalam merespons situasi di komuintas. Inisiatif para Simpul Rahima terdiri dari tiga aspek, yakni bantuan cepat tanggap, berdakwah melalui *online*, dan inisiatif pengelolaan usaha bersama komunitas.

Bantuan Cepat Tanggap

Dalam memberikan bantuan cepat tanggap para Simpul Rahima baik dari Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur umumnya membagikan alat pelindung diri (APD) seperti masker maupun kebutuhan pokok. Dalam hal ini, Simpul Rahima memanfaatkan jaringan yang mereka miliki untuk mengumpulkan donasi. Jaringan yang dimanfaatkan berupa jemaah dari majelis taklim, donatur, dan Ormas. Bantuan yang terkumpul tersebut disalurkan kepada orang-orang yang membutuhkan, seperti lansia, anak-anak, suami dari jemaah yang mendapat PHK, serta masyarakat dengan ekonomi lemah. Amrah yang aktif di Fatayat DIY misalnya, ia memanfaatkan berbagai jaringan seperti Fatayat NU, Gusdurian, Garasi Sedekah, dan lain-lain untuk menyalurkan bantuan. Dalam wawancara dengan Rahima pada 24 April 2020, Amrah mengatakan bahwa ia telah menyalurkan ribuan masker, ratusan paket sembako, ratusan *hand sanitizer*, dan sabun cuci tangan. Bantuan tersebut disalurkan kepada 35 fasilitas kesehatan se-Yogyakarta. Adapun Alat Pelindung Diri (APD) seperti mantel, *face shield*, masker, dan nutrisi disalurkan oleh Fatayat (Swararahima.com 2020).

Simpul Rahima yang aktif sebagai pengasuh pondok pesantren menyalurkan bantuan kepada warga di lingkungan sekitar. Nissa dari Jawa Barat berjejaring bersama Fatayat NU untuk membuat pendataan

kelompok rentan di sekitar pondok pesantren. Beberapa bantuan yang disalurkan, yakni berupa paket bayi (popok bayi dan susu) dan paket sembako. Bantuan-bantuan tersebut dibeli dari pedagang sekitar bertujuan untuk memberdayakan para pedagang. Yuyun asal Jawa Barat turut berinisiatif untuk menyalurkan bantuan, baik berupa masker, sembako, maupun uang tunai kepada kelompok rentan di sekitar pondok pesantren.

> "Akhir Maret saya bagi uang, sembako, banyak juga orang yang sudah tidak mampu (jompo). Kami juga memberdayakan tukang *catering* (memesan kolak) untuk takjil santri. Ada 200 santri saya bagikan untuk takjil…Ada tukang jahit korban KDRT, saya pesan masker (dari tukang jahit tersebut) untuk dibagikan ke masyarakat agar dia (tukang jahit) mendapat penghasilan. Kami juga berbagi dengan buruh tani yang mengurus sawah yang sebagian besar perempuan dan suaminya sudah meninggal…Anak saya juga membuat lelang baju dan hasilnya diberikan ke puskesmas terdekat (pemberian alat pelindung diri) serta sembako kepada tenaga honorer di puskesmas". (Yuyun 2020, FGD 31 Mei)

Sementara para Simpul Rahima yang aktif di majelis taklim melakukan koordinasi dengan para jemaah dan donatur untuk menyalurkan bantuan. Penyaluran bantuan tersebut diberikan kepada warga sekitar seperti tukang ojek maupun kelompok rentan. Ada pula yang berinisiatif untuk membuat dukungan melalui berbagi bahan pokok antara anggota komunitas. Upaya tersebut dilakukan untuk memperkuat persaudaraan antar anggota komunitas maupun meningkatkan keakraban satu sama lain.

> "Teman-teman mengumpulkan bantuan untuk diinformasikan kepada teman lain yang di-*posting* melalui *WhatsApp*. Misalnya, hari ini saya punya kangkung 3 ikat siapa yang mau, atau saya punya beras 2 kg siapa yang butuh. Ini saling *support* anggota komunitas". (Hafsah 2020, FGD 31 Maret)

Rahima yang juga berjejaring dengan Jaringan Perempuan Peduli Kesehatan (JP2K) yang dikoordinatori oleh Yayasan Kesehatan Perempuan (YKP), turut menyalurkan bantuan cepat tanggap berupa masker maupun kebutuhan bahan pokok. Bantuan tersebut diberikan melalui Simpul Rahima agar disebarkan kepada komunitas maupun warga di lingkungan sekitarnya yang terdampak. Bantuan tersebut disebar pada komunitas Simpul Rahima di beberapa daerah, misalnya Kabupaten Bandung Barat, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Garut, Kabupaten Cianjur, Kabupaten Magelang, Kabupaten Purworejo, Kabupaten Bantul, Kabupaten Lamongan, dan Kabupaten Sumenep.

Berdakwah Melalui Media Online

Rahima menyadari bahwa kegiatan *offline* dengan para Simpul Rahima selama masa pandemi tidak dapat dilakukan. Merespons situasi tersebut, Rahima menawarkan kepada para Simpul Rahima untuk membuat ceramah untuk ditayangkan melalui kanal *Youtube Swararahima dotcom*. Isu yang diusung tetap sejalan dengan visi misi Rahima, yakni terkait Islam dan hak-hak perempuan. Ceramah tersebut bertema "*Ngabuburit Ulama Perempuan*" yang ditayangkan satu jam sebelum berbuka puasa.

Memulai ceramah secara *online* bukan hal mudah bagi Simpul Rahima. Mereka yang sebelumnya aktif berdakwah secara langsung di depan para jemaah, merasa terkendala ketika harus berbicara di depan layar. Merasa gugup berbicara di depan layar, mengulang video beberapa kali karena ada teks yang keliru, suara-suara luar yang mengganggu, maupun kendala sinyal dalam pengiriman video mentah adalah beberapa kendala yang dihadapi oleh Simpul Rahima. Dalam kondisi tersebut, tim Rahima secara berkala mendampingi Simpul Rahima melalui *WhatsApp* apabila ada kendala teknis, baik dalam persiapan pengambilan maupun pengiriman video.

Bagaimanapun, pandemi Covid-19 mendorong Simpul Rahima untuk mulai belajar berbicara di depan layar serta lebih percaya diri untuk berdakwah pada skala yang lebih luas. Beberapa isu yang disampaikan melalui ceramah tersebut, seperti kepemimpinan perempuan, pencegahan kekerasan terhadap perempuan, kerja sama dalam keluarga di masa pandemi, dan lain-lain. Isu-isu tersebut dibuat untuk merespons situasi yang terjadi di komunitas mereka. Kumpulan ceramah yang terkumpul di kanal *Youtube* Rahima kemudian menjadi rujukan, baik bagi komunitas maupun memperkuat pengetahuan Simpul Rahima itu sendiri. Melalui ceramah, otoritas perempuan ulama diharapkan dapat semakin diperkuat serta pemahaman Islam yang lebih ramah dan berkeadilan bagi perempuan dapat semakin disebarluaskan.

Inisiasi Pengelolaan Usaha Bersama Komunitas

Rahima yang tergabung dalam jaringan We Lead[3], mendapatkan dukungan untuk penguatan Simpul Rahima dalam melakukan pengelolaan usaha bersama di komunitas. Upaya tersebut merupakan respons terhadap situasi krisis dan diharapkan dapat mendorong kekuatan kolektif perempuan. Melalui dukungan tersebut, Simpul Rahima kemudian mulai melakukan inisiatif untuk melakukan pengelolaan usaha bersama komunitas.

Misalnya, Nur yang mulai berinisiatif untuk menggarap minyak kelapa. Ia memiliki komunitas anggota majelis taklim sekitar 70 perempuan muda dan dewasa dengan profesi di sektor informal (sebagian besar buruh tani, penjual makanan, dan buruh pabrik). Melihat komunitasnya yang sebagian besar adalah petani, ia dan komunitasnya mencoba untuk memanfaatkan hasil kelapa untuk dijadikan produk minyak kelapa. Hingga saat ini Nur masih membuat percobaan untuk mendapatkan minyak kelapa yang baik. Menurut Nur, hambatan yang ia alami saat ini adalah bahan pokok berupa buah kelapa yang sedang susah dicari karena adanya musim kemarau.

Maryam asal Jawa Timur turut berinisiatif bersama komunitasnya yakni ibu-ibu majelis taklim, untuk membuat jamu dari tanaman sekitar. Anggota majelis taklim Maryam berjumlah sekitar 25-30 orang dengan ibu-ibu usia produktif dan sebagian besar adalah ibu rumah tangga. Pada awalnya, ia melihat tanaman di sekitarnya seperti mengkudu, sirih, kunyit, sereh yang dapat dimanfaatkan menjadi jamu tradisional. Bagi Maryam, membuat pengolahan jamu selain dapat menguatkan ekonomi komunitas juga dapat meningkatkan imun tubuh di tengah situasi pandemi Covid-19.

Pada awalnya, Maryam dan ibu-ibu majelis taklimnya masih memiliki keterbatasan keterampilan dalam memproduksi jamu tradisional yang baik. Kemudian di awal Agustus, Maryam dan komunitasnya mulai untuk praktik mengolah jamu kunir asam dan racik 1000. Dalam prosesnya, Maryam bersama komunitas mendapatkan pendampingan dari Leya Cattleya dari komunitas EMPU yang berfokus pada penguatan komunitas ibu-ibu pembuat jamu. Melalui pendampingan, Maryam dan komunitas mendapatkan informasi terkait pembuatan jamu, dapur sehat, serta pengemasan. Setelah mendapatkan pendampingan dan membuat jamu bersama komunitas selanjutnya jamu dipromosikan melalui status *WhatsApp*, *Facebook*, ataupun secara *offline*. Saat ini, Maryam dan komunitas hanya memproduksi jamu cair yang dapat bertahan sekitar 7-10 hari di dalam kulkas. Ia dan komunitas berencana untuk memproduksi jamu serbuk agar dapat dinikmati oleh orang-orang di luar kabupaten. Maryam dan komunitas bersepakat untuk menabung keuntungan yang diperoleh untuk menjadi kas bersama di tabungan mingguan.

Gambar 1. Hasil produksi jamu Maryam bersama komunitas

Khusnul, salah satu Simpul Rahima asal Jawa Tengah, membuat inisiatif berupa pembagian modal usaha bagi komunitasnya, yakni perempuan kepala keluarga. Mereka adalah jemaah Khusnul di majelis taklim yang memiliki berbagai usaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Jumlah anggotanya, yakni sekitar 30 orang perempuan yang sebagian besar bekerja di sektor informal, pedagang sembako, penjual kue, pedagang pulsa, warung makanan, usaha *catering*, dan lain-lain. Pada pertengahan September 2020, Khusnul menceritakan bahwa perkembangan usaha perempuan kepala keluarga tersebut ada yang lancar, namun ada juga yang masih tertatih karena pandemi. Melalui inisiatif pembagian modal usaha tersebut, keuntungan yang diperoleh nantinya akan dikelola menjadi dana bersama anggota majelis taklim.

Simpul Rahima: Otonomi Relasional dalam Berbagai Aksinya

Otonomi biasanya dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam mengarahkan diri, atau disebut juga dengan *self-government* atau *self-direction* yang bertindak berdasarkan motif tertentu (Stanford Encyclopedia of Philosophy 2013). Leacock (1978 dikutip dalam Yuliantini 2018, h.51) memaknai otonomi perempuan sebagai kemampuan dalam mengambil keputusan terkait kehidupan serta aktivitas yang dilakukan oleh dirinya sendiri. Meyers (2002) menyebut otonomi diri sebagai kemampuan perempuan dalam mengenali, menilai, serta mengidentifikasi kebutuhan dirinya. Otonomi itu sendiri bersifat dinamis dan bergantung pada kemampuan masing-masing individu untuk mengembangkan diri, mengarahkan diri, menemukan diri, serta mendefinisikan diri sendiri (Mackenzie dan Stoljar 2000). Determinasi diri sangat dipengaruhi oleh kemampuan agensi (*agentic skills*) untuk mengidentifikasi keinginan dan tujuan

dalam menentukan nasibnya. Oleh sebab itu, Meyers mengungkapkan bahwa kemampuan perempuan dalam mengambil keputusan sangat bergantung pada keterampilan individu untuk mengembangkan serta mengoordinasi kemampuan agensi tersebut. Kemampuan agensi kemudian memberikan perempuan kemampuan untuk membuat potret diri dengan suaranya sendiri dalam menjalani hidup (Meyers 2002). Lebih lanjut, Mackenzie dan Stoljar (2000) menjelaskan bahwa otonomi tidak bersifat independen, melainkan relasional bergantung pada gender, kelas, ras, dan lain-lain.

Berdasarkan penuturan pengalaman para Simpul Rahima, mereka mengaktifkan posisi dirinya sebagai tokoh agama maupun pemimpin di komunitasnya. Para Simpul Rahima memiliki pengetahuan terkait Islam dan keadilan gender serta mereka memiliki keberpihakan terhadap peminggiran perempuan yang kerap dilegitimasi oleh penafsiran agama. Dalam hal ini, mereka merespons permasalahan khas perempuan dengan berdakwah melalui Islam adil gender dan inilah yang membedakan mereka dengan laki-laki ulama. Misalnya, perempuan ulama memilih untuk mengangkat dakwah tentang kesehatan reproduksi perempuan, pencegahan perkawinan anak, pencegahan kekerasan terhadap perempuan, anjuran relasi kerja sama di dalam keluarga pada situasi pandemi, dan lain-lain. Isu-isu tersebut merupakan kekuatan para Simpul Rahima dalam berceramah, di mana dakwah agama pada umumnya telah menyampingkan peranan dan situasi perempuan.

Perempuan ulama melihat agama dengan cara yang berbeda dengan laki-laki. Perempuan ulama lebih mengangkat tentang sisi femininitas agama, seperti kasih sayang, perdamaian, maupun perawatan. Kekuatan itulah yang digunakan oleh Simpul Rahima di dalam setiap aktivitas bersama komunitas, baik di pondok pesantren, kampus, maupun majelis taklim. Simpul Rahima memiliki otonomi dalam mendakwahkan agama yang berbasis pengalaman perempuan pada komunitasnya masing-masing. Posisi mereka sebagai perempuan ulama dan pemimpin di komunitas dimanfaatkan secara politis untuk mendakwahkan Islam yang lebih ramah terhadap perempuan dengan memerhatikan pengalaman biologis dan sosial perempuan.

Simpul Rahima dengan basis pondok pesantren mengangkat materi tentang kesehatan reproduksi perempuan maupun pencegahan perkawinan anak agar dapat diketahui oleh para santri. Adapun yang berbasis kampus, mereka mengangkat tentang isu gender agar para dosen maupun mahasiswa mampu memahami persoalan perempuan. Bagi Simpul Rahima yang memiliki basis majelis taklim, mereka mengangkat tentang relasi yang penuh kerja sama di dalam rumah tangga, baik dalam hal kerja domestik maupun publik. Pada ranah domestik, Simpul Rahima mendakwahkan tentang pentingnya peran suami dalam hal pengasuhan dan pendampingan ketika istri menjalani masa reproduksinya (hamil, melahirkan, menyusui). Sedangkan pada aspek kerja publik, dakwah ditekankan pada kebolehan perempuan untuk bekerja dan mencari nafkah. Berbagai upaya yang dilakukan oleh Simpul Rahima tersebut bertujuan agar para komunitasnya memiliki kepekaan gender dan memiliki pengetahuan tentang Islam yang memerhatikan pengalaman perempuan.

Tidak hanya sekadar ceramah agama yang berbasis pengalaman perempuan, Simpul Rahima juga berupaya membangun ruang aman bagi komunitasnya. Pada masa pademi Covid-19, Simpul Rahima dengan basis majelis taklim membuka ruang berkeluh kesah bagi jemaahnya yang ingin berkonsultasi terkait permasalahan rumah tangganya. Mereka mendengarkan keluhan perempuan dan memberikan konsultasi. Bahkan ada pula yang turut mendampingi kasus kekerasan yang dialami oleh perempuan di masa pandemi. Dalam hal ini, Simpul Rahima mengarahkan dirinya untuk tidak hanya membuat perubahan pada tataran ideologis, tetapi juga berkontribusi nyata terhadap situasi jemaahnya.

Simpul Rahima mencoba untuk memberikan wacana alternatif terhadap berbagai ceramah agama yang umumnya masih bias gender dan tidak memerhatikan pengalaman perempuan. Mereka sangat menyadari, bahwa perempuan memiliki pengalaman biologis dan sosial yang berbeda dengan laki-laki, sehingga kekuatan itulah yang menjadi tindakan politis mereka. Mendakwahkan agama dengan pendekatan kesetaraan gender, membangun ruang aman, dan mendampingi komunitas adalah bagian dari otonomi diri dalam menyebarkan nilai-nilai Islam yang lebih ramah terhadap perempuan, toleran, dan damai.

Pada aspek pengambilan keputusan, Simpul Rahima melihat kondisi dan kapasitas mereka masing-masing. Pada awal masa pandemi kegiatan pertemuan tatap muka harus terhenti dan menghambat mereka untuk beraktivitas. Namun para Simpul Rahima tetap berupaya untuk menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada. *Self-governance* dapat terlihat melalui inisiatif bantuan cepat tanggap, berdakwah secara berkala melalui *online*, maupun menggarap usaha bersama komunitas.

Namun demikian, Simpul Rahima bukanlah entitas yang homogen. Pada aspek posisi, masing-masing Simpul Rahima memiliki perbedaan dalam merespons

komunitas. Misalnya saja Simpul Rahima yang memiliki posisi di pondok pesantren, seperti Yuyun. Ia memiliki otoritas untuk menyalurkan bantuan pada warga terdampak di sekitar pesantren, baik pada pedagang, petani, maupun perempuan kepala keluarga. Berbeda halnya dengan Simpul Rahima yang memiliki posisi di Ormas. Amrah yang aktif di Fatayat NU DIY misalnya, ia berkoordinasi dengan berbagai jaringan untuk menghimpun bantuan APD maupun sembako untuk disalurkan kepada petugas kesehatan maupun warga terdampak. Tidak hanya jaringan Fatayat NU DIY, tetapi Amrah juga terhubung dengan jaringan lainnya seperti Gusdurian, Garasi Sedekah, dan lain-lain untuk mengumpulkan donasi dan memperluas jangkauan bantuan. Adapun Simpul Rahima yang aktif di majelis taklim memanfaatkan patungan dana dari jemaah maupun donatur untuk menyalurkan bantuan cepat tanggap kepada kelompok rentan. Ada juga yang berinisiatif dengan memanfaatkan sinergi antar anggota melalui berbagi bahan pokok seperti yang dilakukan oleh Hafsah dari Jawa Tengah.

Melalui penjabaran di atas, dapat terlihat bahwa posisi setiap Simpul Rahima memengaruhi mereka dalam membuat inisiatif di komunitasnya masing-masing. Dalam posisi itulah para Simpul Rahima memanfaatkan jaringan yang mereka miliki sebagai modal sosialnya untuk mengambil inisiatif tertentu. Afiliasi yang dimiliki seperti pondok pesantren, majelis taklim, maupun ormas memengaruhi upaya para Simpul Rahima dalam menghimpun bantuan. Sebagaimana yang disebutkan oleh Mackenzie dan Stoljar (2000), hubungan sosial memengaruhi individu dalam membentuk kepercayaan, hasrat, dan perilakunya.

Selain posisi, kondisi komunitas juga memengaruhi Simpul Rahima dalam bertindak atau memutuskan sesuatu. Pada inisiatif ceramah *online* misalnya, Simpul Rahima dengan komunitas remaja masjid memiliki perbedaan isu dengan Simpul Rahima yang komunitasnya ibu-ibu. Simpul Rahima dengan komunitas berupa remaja masjid, memilih isu yang dekat dengan pengalaman remaja, seperti bagaimana memilih pasangan yang akan dijadikan suami atau istri kelak. Sementara Simpul Rahima yang komunitasnya ibu-ibu, memilih untuk mengangkat isu nafkah, di mana persoalan nafkah di dalam rumah tangga adalah kewajiban istri dan suami, bukan salah satu saja. Ada juga yang mengangkat tentang isu kerja sama atau kesalingan di dalam keluarga sebagai respons terhadap multi-beban perempuan di masa pandemi Covid-19. Simpul Rahima yang aktif sebagai kepala sekolah di PAUD misalnya, membuat ceramah tentang pentingnya pengasuhan yang dikerjakan secara bersama-sama, tidak hanya istri tetapi juga suami. Upaya yang dilakukan Simpul Rahima tersebut adalah bagian dari keberpihakan mereka terhadap pengalaman perempuan yang selama ini terabaikan di dalam dakwah-dakwah agama.

Berdasarkan telaah di atas, didapati bahwa otonomi diri yang khas dari Simpul Rahima, yakni mereka menegaskan bahwa eksistensi perempuan ulama itu nyata dengan membawa wacana Islam yang berkeadilan bagi perempuan. Secara politis mereka menempatkan dirinya sebagai pemimpin komunitas, menyebarkan pemahaman Islam adil gender yang sarat dengan femininitas agama, seperti perawatan, perdamaian, kasih sayang, dan lain-lain. Isu ceramah yang mereka bawa juga didasari atas persoalan riil perempuan di komunitas di masa pandemi Covid-19, dengan tujuan untuk memberikan penguatan kepada perempuan. Tidak hanya memberikan wacana keagamaan yang berbasis pengalaman perempuan, Simpul Rahima juga memiliki keberpihakan terhadap perempuan dengan melakukan kontribusi nyata bagi komunitasnya. Mereka membangun ruang aman bagi perempuan, seperti memberikan konsultasi secara pribadi terkait persoalan rumah tangga hingga mendampingi korban kekerasan. Otonomi diri Simpul Rahima tidaklah berdiri secara independen, melainkan relasional dan saling memengaruhi satu sama lain di dalam setiap pengambilan keputusan. Terdapat kelindan antara posisi, akses terhadap jaringan, maupun kondisi komunitas yang memengaruhi Simpul Rahima dalam mengambil keputusan di tengah pandemi Covid-19.

Kekuatan Simpul Rahima bagi Komunitas

Konsep *power* biasa dimaknai sebagai hubungan kekuasaan yang menindas, mendominasi, tidak adil, dan sangat maskulin. Dalam perkembangannya, bagi para feminis *power* itu sendiri adalah kekuatan sebagai kapasitas atau kemampun untuk memberdayakan diri sendiri maupun orang lain (Standford Encyclopedia of Philosophy 2016). Menurut Rowlands (1997 dikutip dalam Lockley et al 2019, h.14) menyebutkan komponen kekuasaan terdiri dari (1) Kekuatan dari dalam (*power within)*; (2) Kekuatan untuk *(power to)*; (3) Kekuatan dengan (*power with)*. Mayoux (2000) menjelaskan bahwa '*power within*' memungkinkan perempuan untuk mengartikulasikan aspirasi mereka sendiri dan strategi untuk perubahan. Kekuatan ini disebut dengan kekuatan internal individu. Sementara itu '*power to'* memungkinkan perempuan untuk mengembangkan kemampuannya

dan mengakses sumber daya guna mencapai aspirasinya. Sedangkan '*power with*' memungkinkan perempuan untuk mengartikulasikan kepentingan kolektif untuk mengorganisasi kelompok guna mencapai tujuan tertentu. Lebih lanjut, Mayoux (2000) memaparkan bahwa ketiga jenis kekuatan tersebut saling berkaitan di mana perempuan melakukan pertimbangan terhadap opsi-opsi yang ada untuk berstrategi.

Pada elemen '*power within*', Simpul Rahima merupakan perempuan ulama yang memiliki dasar agama kuat dengan perspektif Islam adil gender. Sebagai bagian dari Rahima, mereka mendapatkan penguatan kapasitas, tidak hanya pada aspek agama yang berbasis pengalaman perempuan, tetapi juga pengorganisasian di komunitas. Sebagai perempuan, mereka turut merasakan pengalaman diri yang berbeda dengan laki-laki. Sebab itulah, mereka memiliki keberpihakan terhadap perempuan. Kekuatan yang khas dan berbeda dengan laki-laki ulama adalah Simpul Rahima memiliki pengetahuan Islam adil gender yang berlandaskan pengalaman perempuan. Ceramah yang mereka bawa berangkat dari pengalaman perempuan sebagai upaya dalam merespons situasi di komunitas di masa pandemi Covid-19, seperti relasi yang penuh dengan kerja sama, pencegahan kekerasan dalam rumah tangga, pencegahan kawin anak, penafkahan, dan lain-lain.

Elemen '*power to*', terlihat melalui upaya Simpul Rahima dalam mengembangkan kapasitas yang ia miliki untuk melakukan transformasi. Maryam misalnya, ia menguatkan anggota majelis taklim dengan pengetahuan Islam adil gender melalui kajian majalah Swara Rahima. Ia juga merespons permasalahan di komunitas dengan mengangkat ceramah tentang nafkah di mana perempuan juga memiliki hak untuk bekerja. Ia turut menguatkan usaha bersama komunitas melalui pengolahan jamu berbasis tanaman lokal. Jaringan yang dimiliki oleh Maryam, ia manfaatkan untuk mengakses pendampingan pengolahan jamu kunir asam dan racik 1000. Seperti halnya Khusnul, berbekal pengetahuan kepekaan gender yang telah dimiliki, ia memilih perempuan kepala keluarga sebagai kelompok yang dapat dikuatkan di masa pandemi Covid-19. Ia memiliki keberpihakan terhadap perempuan dan menyadari bahwa jemaah majelis taklim yang ia asuh merupakan ibu-ibu kepala rumah tangga yang harus berjuang di masa pandemi. Melalui jaringannya bersama Rahima, Khusnul mengembangkan usaha bersama melalui pemberian modal usaha kepada jemaah majelis taklimnya, yakni perempuan kepala keluarga. Melalui modal usaha yang diberikan tersebut, keuntungannya akan dikembangkan menjadi dana bersama dan hasilnya akan dibagikan kepada anggota.

Kekuatan Simpul Rahima pada elemen *'power to'* terlihat pada upaya mereka untuk menguatkan komunitas, baik dalam hal pengetahuan agama yang berbasis pengalaman perempuan maupun keterampilan. Strategi yang diterapkan oleh simpul Rahima juga mereka sesuaikan dengan konteks lokal dan situasi komunitasnya masing-masing. Simpul Rahima sebagai tokoh agama tidak hanya memiliki kecakapan dalam hal agama, tetapi juga mentransformasikannya ke dalam penguatan ekonomi komunitas di masa pandemi. Perempuan ulama mengasuh dan merawat komunitasnya yang sebagian besar adalah perempuan dan inilah yang menjadi kekuatan *'power to'* mereka.

Dalam dimensi '*power with*', kekuatan kolektif terlihat menonjol pada Simpul Rahima dengan basis majelis taklim. Persoalan ekonomi yang dikeluhkan komunitas selama pandemi Covid-19, mendorong Simpul Rahima untuk melakukan pengorganisasian komunitas. Mereka tidak hanya melakukan dakwah agama, tetapi mereka juga memanfaatkan kekuatannya untuk memberdayakan perempuan di masa pandemi Covid-19. Majelis Taklim pada konteks ini menjadi ruang strategis bagi para Simpul Rahima untuk melakukan pengorganisasian dan membentuk kekuatan kolektif perempuan.

Beberapa contohnya, Hafsah membuat dukungan melalui berbagi bahan pokok pada sesama anggota komunitas. Kegiatan tersebut mempererat solidaritas kekuatan antar anggota sekaligus membantu jemaah yang membutuhkan di masa pandemi. Ada juga Maryam yang menginisiasi pengolahan jamu dan keuntungannya dijadikan kas bersama sebagai tabungan mingguan. Sedangkan Khusnul memberdayakan anggota majelis taklimnya, yakni perempuan kepala keluarga melalui sokongan modal usaha. Pada masa pandemi, komunitas tidak hanya membutuhkan penguatan rohani semata, tetapi juga aktivitas yang dapat menyokong perekonomian rumah tangga. Hal itulah yang coba dijawab oleh Simpul Rahima di masa pandemi. Kegiatan usaha tersebut memotivasi para anggota majelis taklimnya, di mana hasil keuntungan usaha akan dijadikan sebagai dana yang dikelola bersama. Artinya, Simpul Rahima menjadikan majelis taklim sebagai wadah untuk mendakwahkan agama sekaligus mengorganisasi kekuatan kolektif perempuan.

Melalui dimensi '*power within*', '*power to*', dan '*power with*', didapati bahwa Simpul Rahima sebagai perempuan ulama memiliki kekuatan yang berbeda dengan laki-laki ulama. Simpul Rahima memanfaatkan kekuatan

dirinya untuk berdakwah berlandaskan pengalaman perempuan yang sering kali dipinggirkan. Pada masa pandemi Covid-19, Simpul Rahima tidak hanya menjawab persoalan perempuan melalui ceramah agama tetapi juga mengorganisasi komunitasnya untuk penguatan ekonomi. Hal tersebut mereka lakukan sebagai respons terhadap situasi perekonomian jemaah majelis taklim yang terdampak akibat pandemi. Sebagai perempuan ulama, Simpul Rahima mengasuh, mendampingi, dan menguatkan perempuan di komunitas. Dalam hal ini, perempuan ulama memiliki kepekaan dan keberpihakan terhadap perempuan serta memiliki kekuatan untuk melakukan pengorganisasian kekuatan kolektif perempuan.

Kesimpulan

Situasi pandemi telah memberikan dampak pada ruang kehidupan perempuan. Dalam kasus Simpul Rahima, beberapa dampak yang terlihat di komunitas mereka, yaitu terbatasnya ruang gerak untuk melakukan pertemuan langsung (baik di pondok pesantren, kampus, maupun majelis taklim), menurunnya perekonomian, dan rentannya perempuan terhadap kekerasan. Perempuan ulama sebagai bagian dari Simpul Rahima melakukan berbagai upaya dalam merespons situasi di komunitasnya masing-masing. Beberapa inisiatif yang mereka lakukan yakni respons cepat tanggap berupa APD maupun sembako, berdakwah secara *online*, serta membuat usaha bersama guna penguatan ekonomi komunitas.

Melalui analisis otonomi relasional, didapati bahwa Simpul Rahima memiliki kekhasan dibandingkan laki-laki ulama. Simpul Rahima mendakwahkan agama berbasis pengalaman khas perempuan dan mengembangkan wacana keagamaan yang kritis terhadap realitas yang tidak adil terhadap perempuan. Mereka mengangkat femininitas agama dengan isu-isu terkait perdamaian, perawatan, kerja sama, dan lain-lain. Sebagai perempuan ulama dan pemimpin komunitas, mereka memanfaatkan otoritasnya untuk menyampaikan nilai-nilai Islam yang memerhatikan pengalaman biologis dan sosial perempuan. Mereka turut mengangkat persoalan-persoalan perempuan di dalam ceramah sebagai respons terhadap permasalahan di komunitas. Beberapa isu ceramahnya, yaitu pencegahan kekerasan terhadap perempuan, kepemimpinan perempuan, pencegahan perkawinan anak, kesehatan reproduksi perempuan dilihat dari perspektif Islam, relasi kesalingan dan kerja sama di dalam rumah tangga, hak perempuan untuk mencari nafkah, dan sebagainya. Wacana alternatif terkait Islam yang lebih ramah terhadap perempuan secara konsisten mereka gaungkan di tengah pusaran penafsiran agama yang bias dan kerap meminggirkan perempuan. Adapun kemampuan para Simpul Rahima dalam mengambil keputusan dipengaruhi oleh faktor posisi, akses terhadap jaringan, dan kondisi komunitas.

Pada kerangka pemberdayaan, Simpul Rahima sebagai bagian dari perempuan ulama memiliki kekuatan untuk mendakwahkan agama yang adil gender serta mengorganisasi komunitas. Kekuatan tersebut mereka transformasikan ke dalam ceramah yang merespons situasi perempuan serta penguatan kolektif perempuan di masa pandemi Covid-19. Upaya Simpul Rahima dalam memperkuat kekuatan kolektif perempuan terlihat lebih menonjol pada mereka yang memiliki basis majelis taklim. Simpul Rahima menjadikan majelis taklim tidak hanya sebagai wadah untuk mengajarkan nilai-nilai Islam yang damai, penuh kasih sayang, dan adil terhadap perempuan. Tetapi juga sebagai ruang belajar bagi sesama perempuan untuk berdaya melalui usaha bersama di masa pandemi Covid-19. Simpul Rahima memberikan pendampingan, pengasuhan, dan perawatan kepada komunitasnya. Kekuatan inilah yang menjadi kekhasan dan membedakan mereka dengan laki-laki ulama.

Daftar Pustaka

Council of Europe Portal 2020, "Women's right's and the Covid-19 pandemic", diakses 4 Oktober 2020, https://www.coe.int/en/web/genderequality/women-s-rights-and-covid-19.

Creswell, J. W 2007, *Qualitative Inquiry & Research Desgin: Choosing Aming Five Approach,* California, Sage Publication.

ILO 2020, "Covid-19 dan Dunia Kerja: Dampak dan Tanggapan Pertanyaan yang sering diajukan", diakses pada 17 Oktober 2020, https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms_742033.pdf.

Kompas.com 2020, "6 Bulan Pandemi Covid-19: Catatan tentang PSBB dan Penerapan Protokol Kesehatan", diakses 4 Oktober 2020, https://nasional.kompas.com/read/2020/09/03/09002161/6-bulan-pandemi-covid-19-catatan-tentang-psbb-dan-penerapan-protokol?page=all.

Lockley et al 2019, "Aksi Kolektif Perempuan untuk Pemberdayaan Indonesia", *Jurnal Perempuan: Perempuan dan Ekonomi Perawatan*, vol. 23. No.4, h.13-26.

Mackenzie, C., & Stoljar, N 2000, *Relational Autonomy: Feminist Perspectives on Autonomy, Agency, and the Social Self,* New York, Oxford University Press.

Mayoux, L 2000, *Micro-finance and the empowerment of women,* International Labour Organization.

Meyers, D. T 2002, *Gender in the Mirror: Cultural Imagery & Women's Agency,* USA, Oxford University Press.

Poerwandari, K 2013, *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia,* Depok, LP3ES.

Pradana, A.A, Casman, C & Nur'aini 2020, "Pengaruh Kebijakan Social Distancing pada Wabah Covid-19 terhadap Kelompok Rentan di Indonesia", *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, Vol.09, h.61-67, diakses 4 Oktober 2020, https://jurnal.ugm.ac.id/jkki/article/view/55575/27986.

Sadidah, A 2020, "Ulama Perempuan untuk Kemanusiaan: Narasi Sejarah Perjuangan Perempuan Muslim Indonesia", diakses 6 Oktober 2020, https://swararahima.com/2020/01/15/ulama-perempuan-untuk-kemanusiaan-narasi-sejarah-perjuangan-perempuan-muslim-indonesia/.

Stanford Encyclopedia of Philosophy 2013, "Feminist Perspectives on Autonomy", diakses pada 4 Oktober 2020, https://plato.stanford.edu/entries/feminism-autonomy/.

Stanford Encyclopedia of Philosophy 2016, "Feminist Perspectives on Power", diakses pada 3 Oktober 2020, https://plato.stanford.edu/entries/feminist-power/#PowEmp.

Swara Rahima 2011, "Saatnya Ulama Perempuan Bicara!", Jakarta, Rahima.

Swara Rahima 2020, "Bahu Membahu dalam Situasi Pandemi Covid-19", diakses pada 4 Oktober 2020, https://swararahima.com/2020/04/24/bahu-membahu-dalam-situasi-pandemi-covid-19/.

Swara Rahima, "Tentang Rahima", diakses 2 Oktober 2020, https://swararahima.com/tentang-rahima/.

UN Women 2020, "How Covid-19 Impacts Women and Girls", diakses 4 Oktober 2020, https://interactive.unwomen.org/multimedia/explainer/covid19/en/index.html.

Yafie, H. A 2010, "The Rahima Story", Jakarta, Rahima.

Yuliantini, Linda 2018, "Menakar Otonomi Perempuan Kepala Keluarga dalam Kegiatan Simpan Pinjam di Sebuah Lembaga Keuangan Mikro", *Jurnal Perempuan: Ekonomi dan Perawatan*, vol. 23. No.4, h.45-68.

Catatan Akhir

1 Madrasah untuk Pendidikan Ulama Perempuan (PUP) menjadi khas Rahima. Sejak 2005 dan hingga kini telah melahirkan lima angkatan. Wujud komitmen tersebut ditegaskan pada tahun 2010 ditandai dengan perubahan kelembagaan dari Yayasan ke Perhimpunan dengan mengusung tema "Ulama Perempuan untuk Kemaslahatan Manusia".

2 Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) adalah ruang perjumpaan di mana ulama perempuan saling berbagi pengalaman, pengetahuan, tentang kiprah dan peran mereka dalam memperjuangkan nilai-nilai kesilaman, kebangsaan, dan kemanusiaan. KUPI digagas oleh orang-orang yang memiliki kepedulian pada isu-isu keislaman dan keadilan gender yang tergabung dalam organisasi Rahima, Alimat, dan Fahmina. KUPI pertama kali diselenggarakan pada 25 – 27 April 2017/ 28-30 Rajab 1438H di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al Islami Babakan Ciwaringin Cirebon, Jawa Barat (https://www.instagram.com/p/B8YbsXigK_u/).

3 We Lead merupakan kolaborasi tujuh organisasi masyarakat sipil yang bergerak bersama untuk meningkatkan pemenuhan hak perempuan dan kelompok rentan, mendorong partisipasi dan kepemimpinan perempuan, serta mempromosikan toleransi. We Lead adalah bagian dari inisiatif Global Women's Voice and Leadership yang diinisiasi oleh Global Affairs Canada. Di Indonesia, ada tujuh organisasi yang berkolaborasi, yaitu HIVOS Southeast Asia, Just Associates Southeast Asia, Fahmina, FAMM Indonesia, Perempuan Mahardhika, Rahima, dan Rumah Kita Bersama (https://www.instagram.com/p/CDjMapuBni7/).

Ucapan Terima Kasih pada Mitra Bestari

1. Prof. Sylvia Tiwon (University of California)
2. Prof. Musdah Mulia (UIN Syarif Hidayatulah Jakarta)
3. Dr. Andi Achdian (Universitas Nasional)
4. Elizabet Repelita Kuswijayanti, M.Si (Indonesia)
5. Dr. Bagus Takwin (Universitas Indonesia)
6. Dr. Irene Hadiprayitno (Leiden University)
7. Mariana Amiruddin

ETIKA & PEDOMAN PUBLIKASI BERKALA ILMIAH
JURNAL PEREMPUAN

http://www.jurnalperempuan.org/jurnal-perempuan.html

Jurnal Perempuan (JP) merupakan jurnal publikasi ilmiah yang terbit setiap tiga bulan dengan menggunakan sistem *peer review* (mitra bestari) untuk seleksi artikel utama, kemudian disebut sebagai Topik Empu. Jurnal Perempuan mengurai persoalan perempuan dengan telaah teoritis hasil penelitian dengan analisis mendalam dan menghasilkan pengetahuan baru. Perspektif JP mengutamakan analisis gender dan metodologi feminis dengan irisan kajian lain seperti filsafat, ilmu budaya, seni, sastra, bahasa, psikologi, antropologi, politik dan ekonomi. Isu-isu marjinal seperti perdagangan manusia, LGBT, kekerasan seksual, pernikahan dini, kerusakan ekologi, dan lain-lain merupakan ciri khas keberpihakan JP. Anda dapat berpartisipasi menulis di JP dengan pedoman penulisan sebagai berikut:

1. Artikel merupakan hasil kajian dan riset yang orisinal, autentik, asli dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang atau institusi lain. Karya belum pernah diterbitkan sebelumnya.
2. Artikel merupakan hasil penelitian, kajian, gagasan konseptual, aplikasi teori, ide tentang perempuan, LGBT, dan gender sebagai subjek kajian.
3. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia, sejumlah 10-15 halaman (5000-7000 kata), diketik dengan tipe huruf *Calibri* ukuran 12, *Justify*, spasi 1, pada kertas ukuran kwarto dan atau layar *Word Document* dan dikumpulkan melalui alamat email pada (redaksi@jurnalperempuan.com).
4. Sistematika penulisan artikel disusun dengan urutan sebagai berikut: **Judul** komprehensif dan jelas dengan mengandung kata-kata kunci. Judul dan subbagian dicetak tebal dan tidak boleh lebih dari 15 kata. **Nama** ditulis tanpa gelar, institusi, dan alamat email dicantumkan di bawah judul. **Abstrak** ditulis dalam dua bahasa: Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia secara berurutan dan tidak boleh lebih dari 100-150 kata, disertai 3-5 kata kunci. **Pendahuluan** bersifat uraian tanpa subbab yang memuat: latar belakang, rumusan masalah, landasan konseptual, dan metode penelitian. **Metode Penelitian** berisi cara pengumpulan data, metode analisis data, serta waktu dan tempat jika diperlukan. **Pembahasan** disajikan dalam subbab-subbab dengan penjudulan sesuai dalam kajian teori feminisme dan/atau kajian gender seperti menjadi ciri utama JP. **Penutup** bersifat reflektif atas permasalahan yang dijadikan fokus penelitian/kajian/ temuan dan mengandung nilai perubahan. **Daftar Pustaka** yang diacu harus tertera di akhir artikel.
5. Catatan-catatan berupa referensi ditulis secara lengkap sebagai catatan tubuh (*body note*), sedangkan keterangan yang dirasa penting dan informatif yang tidak dapat disederhanakan ditulis sebagai **Catatan Akhir** (*endnote*).
6. Penulisan Daftar Pustaka adalah secara alfabetis dan mengacu pada sistem *Harvard Style*, misalnya (Arivia 2003) untuk satu pengarang, (Arivia & Candraningrum 2003) untuk dua pengarang, (Candraningrum, Dhewy & Pratiwi 2016) untuk tiga pengarang, dan (Arivia et al. 2003) untuk empat atau lebih pengarang. Contoh:

   Arivia, G 2003, *Filsafat Berperspektif Feminis*, Yayasan Jurnal Perempuan, Jakarta.

   Amnesty International (AI) 2010, *Left Without a Choice: Barriers to Reproductive Health in Indonesia*, diakses pada 5 Maret 2016, http://www2.ohchr.org/english/bodies/cedaw/docs/ngos/AmnestyInternational_for_PSWG_en_Indonesia.pdf

   Candraningrum, D (ed.) 2014, *Body Memories: Goddesses of Nusantara, Rings of Fire and Narrative of Myth*, Yayasan Jurnal Perempuan, Jakarta.

   Dhewy, A 2014, "Faces of Female Parliament Candidates in 2014 General Election", *Indonesian Feminist Journal*, vol. 2 no. 2, h. 130-147.

   "Sukinah Melawan Dunia" 2014, *KOMPAS*, 18 Desember, diakses 20 Desember 2014, http://nasional.kompas.com/read/2014/12/18/14020061/Sukinah.Melawan.Dunia
7. Kepastian pemuatan diberitahukan oleh Pemimpin Redaksi dan atau Sekretaris Redaksi kepada penulis. Artikel yang tidak dimuat akan dibalas via email dan tidak akan dikembalikan. Penulis yang dimuat kemudian akan mendapatkan dua eksemplar JP cetak.
8. Penulis wajib melakukan revisi artikel sesuai anjuran dan review dari Dewan Redaksi dan Mitra Bestari.
9. Hak Cipta (*Copyright*): seluruh materi baik narasi visual dan verbal (tertulis) yang diterbitkan JP merupakan milik JP. Pandangan dalam artikel merupakan perspektif masing-masing penulis. Apabila anda hendak menggunakan materi dalam JP, hubungi redaksi@jurnalperempuan.com untuk mendapatkan petunjuk.

YAYASAN
YJP
JURNAL
PEREMPUAN

Jl. Tanah Manisan No. 72
RT 07/ RW 03 Kel. Cipinang
Cempedak, Kec. Jatinegara
Jakarta Timur - INDONESIA
Telp: (+62) 812 1098 3075

Canada

KURAWAL
FOUNDATION
include | protect | engage

1410 1533

Patung sampul depan: "Solidaritas" (Dolorosa Sinaga, 2000)